

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA SMA KEMALA
BHAYANGKARI 3 PORONG**

SKRIPSI



Oleh

**Nur Misbahul Riziqiyah
NIM. 16410026**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA SMA KEMALA
BHAYANGKARI 3 PORONG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Nur Misbahul Riziqiyah
NIM. 16410026**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

SKRIPSI

Oleh

Nur Misbahul Riziqiyah

16410026

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Rahmat Aziz M.Si

NIP. 197100832001121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



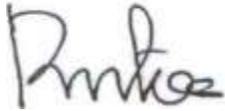
SKRIPSI

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA KEMALA BHAYANGKARI 3 PORONG

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada Tanggal 7 Mei 2021

Dosen Pembimbing

Penguji Utama



Dr. Rahmat Aziz M.Si
NIP. 197100832001121001

Dr. Ali Ridho M. Si
NIP. 197804292006041001

Ketua Penguji



Aprilia Mega Rosdiana. M. Si
NIP. 19900410201802012

Susunan Dewan Penguji

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
tanggal 10 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



SURAT PERNYATAAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Misbahul Riziqiyah

NIM : 16410026

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Menyatakan bahwa peneliti menyusun penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kenakalan Remaja Pada SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong”** adalah karya peneliti yang sebenar-benarnya baik sebagian maupun secara keseluruhannya. Jika dilain waktu mendapatkan *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila surat pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 23 April 2021

Peneliti,



Nur Misbahul Riziqiyah

NIM. 16410026

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbilalamin dengan segala rahmat, kasih sayang Allah berserta Rasulullah, saya sangat bersyukur dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir ini saya persembahkan kepada almarhum kedua orang tua saya sebagai bentuk bakti kepada beliau berdua yang telah merawat, mendidik, menyayangi dan selalu berusaha memberikan kebahagiaan terbaik bagi putri tercinta. Walaupun kami terpisah jarak, waktu dan ruang saya sangat percaya beliau berdua tiada henti mendoakan sehingga saya dapat terus berjalan di kehidupan ini. Terimakasih kepada teman – teman yang sudah bersedia mendengarkan keluh kesah saya selama ini dan selalu mengingatkan agar saya segera menyelesaikan tugas akhir.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebenaran yaitu *Ad-Dinul Islam*.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong” tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Hj Rifa Hidayah, M.Si_Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada saya.
4. Dr. Fathul Lubabin Nuhul, M.Si Selaku Dosen Wali Akademis
5. Bapak Moh. Anas, pak Richi, pak Fany dan bu Iffa selaku kepala sekolah dan para guru SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong yang senantiasa membimbing, memberikan nasihat dan dukungannya. Serta siswa-siswi SMA Kemala Bhayangkari 3 porong yang telah meluangkan waktu untuk menjadi responden dalam penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

7. Segenap sivitas akademi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Kepada teman – teman semua yang telah mendukung dan menyemangati saya untuk menuntaskan tugas akhir.

Peneliti menyadari bahwa peneliti ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi sempurnanya penelitian ini dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Akhirnya, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 11 April 2021

Peneliti



Nur Misbahul Riziqiyah
NIM. 16410026

DAFTAR ISI

PENGARUH KECERDASAN	ii
PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	ii
ABSTACT	iii
خلاصة	iv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	9
C. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kenakalan Remaja.....	10
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	10
2. Aspek aspek Kenakalan Remaja.....	11
3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja.....	13
B. Kecerdasan Spiritual.....	15
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	15
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.....	18
3. Faktor-Fator Yang Memengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	21
4. Fungsi-fungsi Kecerdasan Spiritual.....	23
C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kenakalan Remaja.....	25
D. Hipotesis.....	27

BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
A. Rancangan Penelitian.....	28
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	28
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
D. Populasi dan Sampel.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Instrumen Penelitian.....	31
1. Kecerdasan Spiritual.....	32
2. Kenakalan Remaja.....	32
G. Validitas Dan Reliabelitas.....	33
1. Uji Validitas.....	33
2. Uji Reliabelitas.....	35
H. Analisis Data.....	36
1. Analisis Deskriptif.....	36
2. Uji Normalitas.....	36
3. Uji Linieritas.....	37
4. Uji Hipotesis.....	37
BAB IV	38
HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Profil Lokasi Penelitian.....	38
B. Pelaksanaan Penelitian.....	40
C. Hasil Penelitian.....	40
D. Pembahasan.....	47
1. Tingkat Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.....	47
2. Tingkat Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.....	48
3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.....	49
BAB V	53
PENUTUP	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
Lampiran-Lampiran	57

ABSTRAK

Riziqiyah, Nur Misbahul. 16410026. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

Kenakalan remaja adalah salah satu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Saat ini, kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan di kalangan masyarakat dikarenakan kenakalan remaja telah semakin merebak di berbagai lingkungan. Maka dari itu, dibutuhkannya suatu perubahan dalam diri remaja dengan mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Individu yang masuk dalam kategori memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama. Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan, termasuk remaja. Kecerdasan spiritual merepresentasikan motif dasar individu dalam pencarian makna sebagai makhluk.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala, diantaranya kecerdasan spiritual dan kenakalan remaja. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

Hasil perhitungan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong memiliki tingkat kecerdasan spiritual kategori sedang dengan persentase 98,2% dan memiliki tingkat kenakalan remaja kategori sedang dengan persentase 98,2%. Analisis regresi sederhana yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja dengan nilai signifikan $p < 0,05$.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Kenakalan Remaja

ABSTRACT

Rizqiyah, Nur Misbahul. 16410026. The Effect of Spiritual Intelligence on Juvenile Delinquency in Kemala Bhayangkari 3 High School Students in Porong. Thesis. Department of Psychology. Faculty of Psychology. State Islamic University Of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisory: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

Juvenile delinquency is one of the acts that violates norms, rules or laws in society which is committed at the age of adolescence or the transition during childhood and adulthood. Currently, juvenile delinquency is very worrying in society because juvenile delinquency has been increasingly prevalent in various environments. Therefore, a change in adolescents is needed by developing their spiritual intelligence. Spiritual intelligence is the intelligence to place behavior and life in a broader context of meaning. Individuals who fall into the category of having spiritual intelligence usually have concern for others. Spiritual intelligence is needed by every individual in living life, including adolescents. Spiritual intelligence represents the basic motive of the individual in the search for meaning as a being.

This study aims to determine whether there is an effect of spiritual intelligence on juvenile delinquency. The subjects of this study were students of SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, taken using the simple random sampling technique. The measuring instrument in this study uses two scales, including spiritual intelligence and juvenile delinquency. The analysis used is simple regression analysis.

The results of this study indicate that students of SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong have a moderate level of spiritual intelligence with a percentage of 98.2% and have a moderate level of juvenile delinquency with a percentage of 98.2%. The simple regression analysis obtained shows that there is a significant influence between the spiritual intelligence variable on juvenile delinquency with a significant value of $p < 0.05$.

Keyword: Spiritual Intelligence, Juvenile Delinquency

خلاصة

كيمالا الرزقية ، نور مسبهل. ١٦٤١٠٠٢٦. تأثير الذكاء الروحي على جنوح الأحداث في طلاب مدرسة الثانوية في كيمالا بايانجكاري ٣ بورونج. أطروحة. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف: د. رحمت عزيز ، م

جنوح الأحداث هو أحد الأفعال التي تنتهك الأعراف أو القواعد أو القوانين في المجتمع والتي تتم في سن المراهقة أو المرحلة الانتقالية خلال الطفولة والبلوغ. في الوقت الحالي ، يعد جنوح الأحداث مقلقاً للغاية في المجتمع لأن جنوح الأحداث ينتشر بشكل متزايد في بيئات مختلفة. لذلك ، هناك حاجة إلى التغيير في المراهقين من خلال تنمية ذكائهم الروحي. الذكاء الروحي هو القدرة على وضع السلوك والحياة في سياق أوسع للمعنى. الأفراد الذين يقعون في فئة الذكاء الروحي عادة ما يهتمون بالآخرين. الذكاء الروحي مطلوب من قبل كل فرد في الحياة المعيشية ، بما في ذلك المراهقون. يمثل الذكاء الروحي الدافع الأساسي للفرد في بحثه عن المعنى ككائن

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ما إذا كان هناك تأثير للذكاء الروحي على جنوح الأحداث. كانت موضوعات هذه الثانوية في كيمالا بايانجكاري ٣ بورونج ، والتي تم أخذها باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية الدراسة من طلاب البسيطة. تستخدم أداة القياس في هذه الدراسة مقياسين ، بما في ذلك الذكاء الروحي و جنوح الأحداث. التحليل المستخدم هو تحليل انحدار بسيط

الثانوية في كيمالا بايانجكاري ٣ بورونج يتمتعون بمستوى معتدل من تشير نتائج حساب هذه الدراسة إلى أن طلاب الذكاء الروحي بنسبة 98.2٪ ولديهم مستوى معتدل من انحراف الأحداث بنسبة 98.2٪. يوضح تحليل الانحدار البسيط الذي تم الحصول عليه أن هناك تأثيراً معنوياً بين متغير الذكاء الروحي على جنوح الأحداث بقيمة معنوية $p < 0.05$ قدرها

الكلمات المفتاحية: الذكاء الروحي ، جنوح الأحداث

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dunia pendidikan dapat diketahui bahwa terdapat sebuah tujuan dalam menciptakan generasi yang terpelajar baik dari segi ilmu pengetahuannya maupun perkembangan moralnya. Hal demikian menjadi tuntutan bagi masyarakat dalam pengaplikasiannya membangun potensi yang ada dalam diri setiap individu. Khususnya sekolah yang merupakan sebuah lembaga yang menyuguhkan fasilitas untuk mengembangkan potensi dalam minat dan bakat para siswa. Pentingnya dalam pembelajaran disekolah juga terdapat beberapa pola dalam meningkatkan kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual para siswa. Hal demikian bertujuan agar siswa mampu mengendalikan dan memutuskan suatu masalah yang sedang dihadapinya. Namun, beberapa akhir ini dapat kita lihat terjadinya permasalahan dikalangan masyarakat yakni salah satunya adalah kenakalan remaja yang diantaranya memiliki kasus pembunuhan, free sex, penggunaan narkoba dan lain-lain.

Rintangan dan tugas yang begitu banyak dalam perkembangan remaja, tak ayal masa remaja ini disebut salah satu masa perkembangan remaja yang sulit. Hurlock (1999) mengatakan masa remaja merupakan masa perubahan dari anak anak ke dewasa, dan merupakan periode perkembangan yang sulit. Remaja mengalami lika-liku dalam menjalani masanya. Mulai masa yang menyenangkan sampai masa-masa yang sulit dan penuh rintangan. Banyaknya benturan-benturan yang terjadi di masa remaja dalam mencari identitas supaya diterima oleh lingkungan sekitar. Jika berhasil remaja tersebut bisa melalui perkembangan pada masa remaja dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut yang membuat remaja mengalami banyak masalah dan benturan baik negatif maupun positif. Sarwono (2012) mengatakan remaja yang berhasil melalui masanya akan dapat menyelesaikan

masalah dalam kehidupan dengan baik serta memiliki keseimbangan dan adaptasi lingkungan yang baik. Sebaliknya masa remaja yang gagal dalam perkembangan akan membuat remaja memiliki keseimbangan yang buruk serta memiliki adaptasi lingkungan yang buruk.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan menuju dewasa, terdapat banyak perubahan yang terjadi pada diri remaja. Sehingga tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap perkembangan yang penting, seperti terdapat perubahan besar pada hormonal yang berpengaruh pada aspek psikologis dan aspek sosial pada kehidupan remaja. Masa remaja adalah salah satu tahap kehidupan yang bersifat peralihan yang tidak mantap. Hal tersebut dikarenakan masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks (Santrock, 2007). Oleh karena itu, pada masa transisi ini yang dapat menjadikan remaja menimbulkan masa krisis diantaranya kecenderungan dalam berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa menyimpang dari norma hukum, norma agama dan norma yang dianut masyarakat atau dalam istilah psikologi disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*.

Menurut Santrock (2007) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menunjukkan berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang dapat diterima secara sosial hingga memiliki status pelanggaran ke tindakan kriminal. Adapun penelitian yang membahas tentang kenakalan remaja (Willis dalam Sujoko, 2011) menjelaskan bahwa adanya kenakalan kenakalan yang dilakukan remaja itu sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan tersebut diantaranya berkata kotor, mencuri, kabur dari rumah, merusak, membolos, indisipliner di sekolah, merokok, kebut-kebutan di jalan, berkelahi, perbuatan yang telah melanggar hukum seperti perampokan, pembunuhan, seks bebas, pemerkosaan, penggunaan obat-obat terlarang dan tindak kekerasan. Kenakalan remaja didominasi oleh remaja-remaja yang gagal dalam pemenuhan proses perkembangan jiwanya, baik pada saat

remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Secara psikologis, kenakalan remaja adalah wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun masa remajanya.

Adapun beberapa berita terbaru yang menginformasikan terjadinya kenakalan remaja diantaranya adalah pada momentum Ramadhan dan PSBB terdapat tiga tawuran antar remaja di Tangerang Selatan, dua remaja dinyatakan meninggal. Mereka meminta izin ke orangtuanya untuk beribadah, tetapi ternyata mereka keluar untuk berkumpul dan berkelahi. Kemudian, terdapat remaja yang melakukan aksi koboi kampung di Temanggung dengan membawa celurit dan air gir dengan alasan mencari-cari musuh mereka sehingga masyarakat merasa terancam atas tindakannya tersebut. Selanjutnya, ada dua remaja dari Tasikmalaya tewas akibat menenggak minuman keras oplosan. Minuman tersebut berasal dari cairan alkohol yang diracik dengan obat kuat dan air mineral (kompas.id diunduh 10 Juli 2020).

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong seputar kenakalan remaja yang terjadi disekolah yakni terdapat perilaku siswa yang kurang sopan baik terhadap guru maupun teman sebayanya seperti suka berkelahi dengan temannya, melawan guru serta melanggar peraturan sekolah. Pelanggaran yang sering dilakukan siswa diantaranya bolos sekolah, terlambat masuk sekolah dikarenakan begadang bermain game, kemudian pada saat pelajaran mereka pergi ke warung kopi untuk main game, merokok, bullying dan terdapat siswa yang kepergok sedang menikmati minuman keras. Hal tersebut juga telah diberikan bimbingan oleh guru BK maupun wali kelasnya agar dapat memperbaiki perilaku buruknya tersebut. Sistem disekolah pun sudah mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual para siswa. Namun, pada kenyataannya perilaku kenakalan remaja tersebut masih terjadi dikalangan siswa/i.

Pendapat dari Mussen (1994) mendefnsikan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan menyimpang yang dilakukan seorang remaja yang apabila peristiwa tertentu dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapatkan sanksi hukum. Namun, masa remaja masih dilindungi oleh hukum sehingga hanya diebrikan tindakan tegas yakni dengan menyediakan rehabilitasi. Hal tersebut memungkinkan para remaja menyepelekan sistem yang diberikan sehingga remaja tetap berulangkali melakukan kenakalan remaja tersebut. Menurut pernyataan Sarwono (2012) terdapat aspek-aspek kenakalan remaja yakni kenakalan remaja yang bersifat fisik sehingga menimbulkan korban, adanya kenakalan non materi yang tidak menimbulkan kerugian pada oranglain, kemudian kenakalan melawan status yang mengingkari bahwa dirinya masih seorang pelajar, dan kenakalan yang menimbulkan kerugian dan korban materi. Beberapa asepk tersebut dapat kita ketahui bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku tercela yang dapat merugikan dan meresahkan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas penting bagi lingkungan sekitar pada remaja yang dapat menyebabkan tindakan hal negatif tersebut.

Adapun pendapat yang mendukung dari Sudarsono (2005) yang menjelaskan tentang terdapat beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yaitu, lingkungan msyarakat dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku remaja. Kemudian keberadaan pendidikan formal yang diharapkan menjadi perubahan pribadi anak menjadi lebih baik. Dan kondisi keluarga yang kurang harmonis dapat menimbulkan perilaku anak yang menyimpang. Dengan demikian pada tahap remaja memang perlu pengawasan yang tepat terhadap perkembangan moralnya. Sedangkan menurut Santrock (2007) terdapat salah satu penyebab kenakalan remaja yakni terjadinya kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang baik dalam tingkah lakunya. Remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang baik dan buruk. Namun remaja yang melakukan kenakalan tidak dapat memahami itu, sehingga mereka

gagal dalam membedakan tingkah laku keduanya atau mungkin mereka sebenarnya mengetahui perbedaan tingkah laku tersebut namun gagal dalam mengendalikan serta membina kontrol dirinya.

Pada sisi lain, masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi yang mereka miliki yakni bakat, minat, serta kemampuan dikarenakan pada masa remaja telah mampu berpikir kritis dan realitas. Kemudian, masa remaja merupakan masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberikan bimbingan terkait keagamaan agar menjadi pedoman hidup baginya serta meningkatkan kecerdasan spiritualitasnya. Menurut Nashori (2002) menyatakan tentang spiritualitas merupakan pengetahuan seseorang tentang seberapa kuat keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam aturan dan norma agama, serta seberapa penghayatan atas agama yang diyakini. Jadi apabila seseorang memiliki penghayatan dalam keyakinannya itu tinggi maka sudah pasti seseorang tersebut memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Dervic membuktikan bahwa seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi juga.

Emosi pada masa remaja masih belum stabil, dalam proses pencarian jati dirinya itu memerlukan pegangan untuknya. Pada masa remaja sedang mengalami masa pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, menjadi perhatian untuk lingkungan sekitarnya supaya remaja tersebut tidak mengikuti hal-hal kriminal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Masa remaja membutuhkan sebuah media yang memberikan pengetahuan positif untuk perkembangannya agar dapat mengendalikan dirinya. Selain itu, masa remaja sangat membutuhkan sebuah pembelajaran, pemahaman dan pendalaman terkait nilai-nilai spiritual atau agama, tentang akhlaq dan sosial yang terutama didapatkan oleh pengasuhan orang tuanya maupun lingkungannya untuk membantu melawan serta mengurangi tindakan negatif yang terjadi. Remaja yang kurang memahami dan mempunyai spiritual yang tinggi akan mudah terjerumus dari hal-hal negatif layaknya kenakalan remaja.

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan setiap masalah yang berkaitan dengan makna serta nilai untuk menempatkan perilaku dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas. Sehingga, kecerdasan spiritual ini memiliki suatu nilai dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu, kemampuan yang berlandaskan agama memiliki pengontrolan yang baik dalam bertindak dikarenakan seseorang memiliki pedoman yang baik dalam bertindak yang sesuai kaidah moral (Imam mashudi, 2016). Adapun kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri individu yang berhubungan dalam kearifan diluar ego atau jiwa sadarnya. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia memiliki keadaan utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Pada kecerdasan spiritual yang dapat membantengi diri siswa supaya terhindar dari perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan oleh remaja (kenakalan remaja).

Kecerdasan Spritual disimbolkan sebagai teratai diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia diantaranya; rasional, emosional, dan spritual. Kemudian tiga pemikiran seperti seri, asosiatif dan penyatu. Selain itu, tiga jalan dasar pengetahuan yakni primer, sekunder dan tersier. Dan tiga tingkatan diri yaitu pusat transpersonal, tengah-asosiatif-interpersonal, dan pringgiran-ego personal. Kecerdasan spritual berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri manusia yang paling dalam menjadi pemersatu seluruh bagian diri manusia lain dikarenakan dapat memberikan perilaku yang baik dalam diri individu kepada lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dapat menjadi petunjuk dalam keresahan individu terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya untuk mengekspresikan tindakan yang baik bagi sekitarnya.

Gambaran kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spritual disini diartikan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan

makna dan nilai yaitu kecerdasan yang menentukan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Intelektual Quotions (IQ) dan Spiritual Quotions (SQ) terpisah atau bersama-sama tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya. SQ menjadikan kita makhluk yang benar utuh secara intelektual, emosional dan spritualnya. SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang menemukan cara pengungkapan melalui agama formal tetapi tidak menjamin SQ tinggi. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita membangun dan mengembangkan diri kita secara utuh.

Adapun menurut Wijayanti (2010) mengemukakan bahwa rendahnya tingkat kecerdasan spiritual pada remaja berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan dalam menganalisa setiap permasalahan, mengendalikan sikapnya dan tingkah laku serta dapat membedakan tindakan yang benar dan salah. Hal tersebut tentunya disebabkan beberapa persoalan yang mendukung pengembangan moral pada remaja. Kemudian menurut Yusuf (2002) menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan merupakan hal terpenting untuk remaja dalam lingkungan keluarga supaya dapat menghindari perilaku menyimpang (kenakalan remaja). Oleh karena itu, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spritual menjadikan manusia untuk benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spritual. Dan kecerdasan spiritual itulah yang kemudian membentengi diri siswa agar terhindar dari kenakalan remaja.

Berikut salah satu hasil penilitain yang dilakukan oleh Ilyas Sudikno Yahya dan Zaenal Abidin (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Intensi Prososial pada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus”. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 92 orang. Hasil analisis non parametrik *Spearman's* menunjukkan bahwa terdapat

hubungan positif yang signifikan antara Religiusitas dengan Intensi Prososial pada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. Semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi intensi prososial seseorang, begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah intensi prososial. Rujukan tersebut dapat mendukung penelitian ini, meskipun terdapat perbedaan variabel-variabel penelitian. Namun dapat menunjukkan keaslian dalam melakukan penelitian ini terkait dengan Kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa SMA.

Hingga saat ini, kenakalan masih terjadi di lingkungan pendidikan dalam berbentuk psikis, fisik, merusak fasilitas sekolah, nongkrong di warnet atau mall pada waktu belajar, dan adanya tindakan asusila dengan kuantitas atau kualitas yang memprihatinkan. Sehingga remaja harus memahami dan memiliki bekal spiritual yang kuat dalam dirinya sebagai pedoman pada tingkah lakunya serta terhindar dari hal-hal negatif pada kehidupannya. Oleh karena itu, dengan terpenuhinya spiritualitas remaja dapat mengurangi segala tindakan kenakalan remaja yang sering terjadi akhir-akhir ini. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong?
2. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.
2. Mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.
3. Mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.

D. Manfaat Penelitian

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam ilmu psikologi serta dapat memperkaya hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA. Kemudian dari segi praktisnya, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat melalui analisis yang telah dijelaskan guna meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan dapat dijadikan gambaran dalam menghindari kenakalan remaja pada siswa SMA.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja menurut Kartono (2014) dikenal sebagai *Juvenile Delinquency* yang berarti anak-anak muda yang mengalami pengabaian sosial, sehingga mereka melakukan tindakan yang kurang disegani atau perilaku menyimpang. *Juvenile* berasal dari kata latin yakni '*juvenilis*' yang berarti anak muda, atau ciri karakteristik pada anak muda yang mempunyai sifat khas masa remaja. Kemudian *deliquent* berasal dari bahasa latin '*dilenquere*' yang memiliki arti terabaikan, dengan arti luasnya yakni melanggar aturan, pembuat onar atau keributan, tindakan kejahatan, dan lain-lain. Oleh karena itu, kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial, melanggar norma dan hukum serta sebuah tindakan kriminal.

Adapun pendapat menurut Sudarsono (2012) mengatakan bahwa *Juvenile Delinquency* yang mempunyai arti *Juvenile* sebagai anak dan *Delinquency* sebagai kejahatan, sehingga *Juvenile Delinquency* adalah anak yang memiliki kejahatan. Begitupun adanya pendapat dari Simanjuntak (dalam Sudarsono 2012) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dianggap menyimpang, apabila perbuatan itu bertentangan dengan norma dalam masyarakat, atau sifat anti sosial yang dimana memiliki unsur anti-normatif. Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga.

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang yang telah dilakukan oleh siswa yang berusia 15-18 tahun. Tindakan yang dilakukan biasanya melakukan

pelanggaran tata tertib disekolah. Pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh siswa tersebut seperti membolos sekolah, bermain game tidak sesuai waktu, kecanduan merokok, minum-minuman keras, tawuran antar pelajar, perbullyian dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rice (dalam Kusterisa, 2015) menunjukkan bahwa kenakalan remaja berkaitan dengan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak muda yang berusia 18 tahun. Perilaku tersebut juga dapat dilakukan oleh orang dewasa misalnya penyalahgunaan obat-obatan, pemerkosaan, perampokan, perusakan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak terpuji yang dipicu oleh pengabaian sosial karena telah melanggar hukum dan norma masyarakat yang dilakukan oleh individu pada usia 15-18 tahun. Kenakalan remaja yang biasanya dilakukan oleh siswa adalah membolos sekolah, tidak mentaati peraturan sekolah, minum-minuman keras, merokok, bulying dan lain-lain.

2. Aspek aspek Kenakalan Remaja

Menurut pendapat Gunarsa (2009) menjelaskan bahwa terdapat aspek aspek terbagi dalam dua kelompok besar dari kenakalan remaja, sebagai berikut;

a. Kenakalan remaja yang tidak diatur undang-undang

Kenakalan remaja seperti ini sulit untuk pengelompokkan dalam hukum dikarenakan bentuknya melanggar moral dan melanggar nilai-nilai di lingkungan masyarakat, misalnya berbohong, membolos, mencontek, mempunyai benda yang dapat membahayakan sekitar, pertemanan yang negatif, keluyuran, melihat video porno, menggunakan kata-kata yang kurang pantas, berpakaian tidak sopan, dan mengonsumsi minuman keras.

b. Kenakalan remaja yang penuntasannya melalui undang-undang dan hukum yang telah berlaku

Kenakalan remaja tersebut sifatnya yang telah melanggar hukum contohnya perampokan, pencurian, penipuan dan pemalsuan, pembunuhan, perjudian, dan pemerkosaan.

Adapun menurut pendapat dari Jensen (dalam Sarwono, 2008) menunjukkan bahwa kenakalan remaja dibagi menjadi kedalam 4 bentuk, yakni;

- a. Kenakalan yang dapat menyebabkan korban fisik terhadap individu lain, seperti Pemerkosaan, pembunuhan, perkelahian, dan perampokan.
- b. Kenakalan yang menyebabkan korban materi ialan kenakalan remaja yang bersifat perusakan, pencurian, dan pemerasan.
- c. Kenakalan yang dapat menyebabkan korban dipihak orang lain, yaitu pelacuran dan menggunakan obat-obatan terlarang.
- d. Kenakalan yang dapat melawan status, yaitu bolos sekolah, kabur dari rumah, dan mudah membantah perintah dari orangtua.

Kemudian menurut pendapat dari Kartono (dalam Kusterisa, 2015), bahwa kenakalan remaja memiliki aspek aspek diantaranya;

- a. Kebut-kebutan dijalanan umum yang merugikan dirinya dan lingkungan sekitarnya.
- b. Tawuran antar kelompok, antar sekolah, antar suku, ataupun antar geng.
- c. Melakukan pembolosan saat sekolah ataupun kabur saat berlangsungnya pembelajaran.
- d. Tindakan kriminalitas, misalnya adanya ancaman, pemerasan dan lain-lain.
- e. Mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang.
- f. Tindakan kekerasan seksual diantaranya pemerkosaan, sex bebas, adanya komersialisasi sex, homoseksualitas yang disertai dengan tindakan sadistik.

g. Melakukan hal penyimpangan lainnya seperti perjudian atau permainan lainnya dengan taruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa aspek aspek kenakalan remaja merupakan hal negatif yang memberikan keresahan dan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Tindakan kenakalan remaja tersebut juga terbagi dalam kenakalan yang tidak ada dalam undang-undang dan kenakalan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Selain itu, kenakalan dapat terjadi terus menerus apabila kurangnya kebijakan dari hukum yang berlaku. Sehingga, peneliti menggunakan aspek aspek kenakalan remaja menurut teori Jensen (dalam Sarwono, 2008) yaitu kenakalan yang dapat menyebabkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menyebabkan adanya korban materi, kenakalan yang menyebabkan korban pada pihak lain, dan kenakalan yang melawan status. Dikarenakan teori dari Jensen tersebut lebih spesifik dan dapat mewakili aspek-aspek dari kenakalan remaja.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja

Menurut pendapat Kartono (2006) menjelaskan empat faktor yang menimbulkan kenakalan remaja, yaitu;

a. Faktor Biologis

Kenakalan remaja dapat timbul dikarenakan pengaruh dari unsur fisiologis dan unsur jasmaniah. Pada faktor fisik ini dapat memengaruhi langsung atau tidak langsungnya tindakan remaja. Hal tersebut terjadi dikarenakan pengaruh gen, kecenderungan abnormal, dan terdapat kelemahan tubuh akibat sakit atau penyakitnya.

b. Faktor Psikologis

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh faktor psikologis misalnya keterikatan remaja dengan orang tuanya dan adanya faktor kepribadian remaja tersebut. Terdapat penolakan dan pengabaian yang dilakukan orang tua terhadap anaknya saat perkembangannya akan memengaruhi keadaan emosional pada remaja. Selain itu, faktor kepribadian juga menjadikan penyebab timbulnya kenakalan remaja. Demikian hal-hal yang dapat memengaruhi terjadinya kenakalan remaja misalnya harga diri yang rendah, kurangnya pengendalian diri, kurangnya kasih sayang, dan adanya kecenderungan psikopatologis.

c. Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis merupakan salah satu faktor eksternal yang mendukung adanya kenakalan remaja. Hal tersebut misalnya seperti latar belakang dari keluarga, lingkungan komunitasnya dan lingkungan sekolah. Berikutnya juga dapat memengaruhi munculnya kenakalan remaja diantaranya keadaan sosial-ekonomi, kesempatan pendidikan dan jabatan, gaya hidup hedonistik, penggunaan obat-obatan terlarang, tekanan dari lingkungan sosial, pengaruh teman yang kurang baik, perubahan budaya dan konflik nilai, serta performasi dari sekolah.

d. Faktor Subkulture

Faktor Subkultur ini terkait dengan sistem nilai, kepercayaan dan adanya ambisi terhadap materi, hidup, kriminal atau hubungan heteroseksual bebas) yang menimbulkan suatu kelompok remaja yang kriminal. Kenakalan remaja terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah kejahatan sehingga menyebabkan kerugian serta keresahan pada orang lain.

Maka kesimpulan berdasarkan penjelasan diatas adalah kenakalan remaja dapat disebabkan beberapa faktor yang dimunculkan dalam diri remaja maupun pada lingkungan sekitar remaja. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja, yaitu faktor biologis, faktor psikologis, faktor sosiologis dan faktor subkultur.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dibangun atas teori "*God Spot*" atau diartikan sebagai Titik Tuhan yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990. Dalam hal ini, *God Spot* merupakan sekumpulan saraf yang terletak di daerah *lobus temporal* otak dibalik pelipis. *God spot* berfungsi menyadarkan akan eksistensi fundamental yang menyebabkan kita bersikap idealisme dan mencari solusi atas problem yang ada. *God spot* membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi (*transenden*), sehingga muncul rasa cinta yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi dan keindahan yang mendalam. Seiring dengan berkembangnya waktu dewasa ini teori *God spot* diterjemahkan dalam konsep yang dikenal dengan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan gabungan dari kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna dalam perkembangan akal budi untuk berpikir menyeluruh. Sedangkan kata spiritual berasal dari kata spirit dan bahasa lain yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Menurut istilah modern kata tersebut mengacu kepada energi batin seperti halnya emosi dan karakter. Adapun penjelasan menurut Donah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menpacatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kemampuan individu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami keseluruhan makhluk spiritual maupun bagian dari alam semesta. Apabila memiliki kecerdasan spiritual berarti kita sedang memahami hakikat suatu kehidupan yang akan dituju. Menurut pendapat Zohar (2001) menjelaskan tentang kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk mendapatkan solusi saat sedang menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan dan memaknai semua hal yang dilakukan sehingga dapat mengaktualisasikn dirinya.

Adapun penjelasan dari Dana Zohar dan Ian Marshall (2000) memamparkan bahwa *“is the necessary foundation for the efective functional of both IQ and EQ”*. Dalam penjelasan tersebut berarti bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang unggul pada manusia dikarenakan melingkupi seluruh kecerdasan yang terdapat pada manusia. Selain itu, pendapat dari Marsha Sinetar (dalam Safaria, 2001) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan bagaimana individu merasakan semua aktivitas yang dilakukan dengan senang hati (ikhlas) yang berhubungan dengan ibadahnya. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual perlu dikenali seperti adanya, memahami dan mengasah untuk menuju kearifan agar mencapai keabadian yang abadi.

Kecerdasan spiritual dapat menyatukan seseorang dengan hal-hal yang sifatnya interpersonal, dan menjembatani kesenjangan pada diri individu dengan orang lain. Daniel Golemen memaparkan pendapat tentang emosi-emosi interpersonal yang merupakan kemampuan manusia untuk digunakan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi sekedar memberikan reaksi terhadap tindakan yang dilakukan,

namun kecerdasan spiritual dapat menjadi pedoman dalam melakukan tindakan yang memberikan makna sesungguhnya dalam diri manusia.

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kesadaran spiritual dalam diri seseorang. Adapun pendapat dari Sinetar (2001) yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kesadaran diri dimana seseorang secara berkelanjutan untuk mengaktualisasikan diri. Kesadaran diri tersebut kemudian hari akan mendukung seseorang untuk secara optimal dan utuh. Kemudian menurut Viktor Frankl (2002) menunjukkan bahwa dimensi spiritual merupakan dimensi yang makna bahwa kita adalah manusia. Viktor menegaskan bahwa *“man lives in three dimension, the somatic, the mental, and the spiritual. The spiritual dimension cannot be ignored, for it is what makes us human”*, yang berarti bahwa dimensi spiritual tidak boleh diremehkan karena hal tersebut dapat menjadikan manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu, dimensi spiritual merupakan dimensi yang melingkupi berbagai dimensi lainnya, sehingga menjadikan patokan perkembangan bagi dimensi lainnya pada diri manusia.

Berdasarkan teori psikologi tentang kecerdasan spiritual salah satunya adalah teori disintegrasi positif, menurut pendapat Dabrowski (dalam Nurmala, 2018) yang menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan seseorang pada kebebasan cara berpikir dan berperilaku yang mendukung kasih sayang, integritas, dan peduli dengan orang lain. Selain itu, adapun teori aktualisasi diri dari Maslow (1968) yang berfokus pada nilai-nilai seperti keadilan, keindahan, keutuhan, kebenaran, dan kesatuan. Oleh karena itu, yang dimaksud kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk menekankan pada ketuhanan sehingga menumbuhkan energi pada batiniyah dalam memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Sinetar (dalam Avita, 2001) menjelaskan beberapa aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut;

a. Kemampuan seni memilih

Kemampuan dalam memilih dan menata kedalam bagian-bagian terkecil hidupnya berdasarkan tujuan batinnya agar tetap kuat memenuhi pengorganisasian bakat kehidupannya dengan baik.

b. Kemampuan seni melindungi diri

Individu selalu mengembangkan bakatnya dan memperbaiki segala keadaan dirinya termasuk keterbatasannya dalam menciptakan dan menta pilihan terbaiknya. Sehingga individu dapat bertanggung jawab melindungi pilihan-pilihannya sesuai dengan kedaan dirinya.

c. Kedewasaan ynag diperlihatkan

Dewasa berarti bahwa seseorang dapat memberikan keputusan yang baik terhadap persolan yang dihadapinya serta tidak menyembunyikan kekuatan atau ketakutan yang dimilikinya.

d. Pengorbanan diri

Bersedia berkorban untuk orang lain, memiliki sifat pemaaf, tidak mudah berprasangka buruk dan selalu membuat orang lain bahagia.

Berdasarkan penjelasan aspek aspek diatas menurut Buzan (dalam Avita, 2003) terdapat sepuluh aspek aspek tentang kecerdasan spiritual adalah gambaran keseluruhan tentang jagat raya, menggali nilai-nilai, adanya visi dan panggilan hidup, kasih sayang, memberi-menerima, kesejahteraan, kekuatan kebahagiaan, serta cinta.

Sedangkan menurut pendapat Zohar dan Marshall (2000) menunjukkan 9 aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu;

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), yang berarti dapat menempatkan dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autocriticism dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yakni kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tersenyum dan bersikap tenang.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yakni adalah kemampuan seseorang dimana disaat dia menghadapi rasa sakit, dia akan menyadari keterbatas dirinya dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakitnya, ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup seseorang yang dalam proses kehidupannya berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu menjadikan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.

- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistic”). Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya, dan mencari jawaban-jawaban yang mendasar, diantaranya kecenderungan untuk menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut dapat memberikan intropeksi diri ataupun pengembangan pemikiran yang terbuka.
- 9) Menjadi pribadi yang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.

Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut pendapat dari Toto Tasmara (dalam Nurmala, 2018) adalah sifat taqwa, yang diartikannya sebagai sifat yang bertanggung jawab. Ciri-ciri orang yang taqwa adalah mempunyai visi masa depan dunia dan akhirat merasakan kehadiran Allah SWT, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, selalu berbuat kebaikan, empati, dan berjiwa besar. Adapun aspek kecerdasan spiritual yang dikembangkan sejak balita antara lain cinta dan kasih sayang, percaya diri, cerdas, adil, mandiri, perhatian, jujur, drmawan, bersyukur, dan bersabar.

Begitupun sejalan dengan pendapat Gardner, Amstrong, Jamaris menjelaskan bahwa anak yang menunjukkan kecerdasan spiritual dapat dilihat pada ciri cirinya yang mengagumi ciptaan Allah SWT yakni bulan, bintang, makhluk hidup, kemudian memelajari kitab suci, tekun melaksanakan ibadah keagamaan, dapat mengontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik dan berperilaku baik.

Berdasarkan uraian aspek-aspek yang telah diungkapkan oleh para tokoh, namun dalam penelitian ini aspek aspek kecerdasan spiritual yang digunakan adalah penjelasan kecerdasan spiritual menurut pendapat Zohar dan Marshall (2000) yaitu kemampuan bersikap fleksibel, memiliki kesadaran diri yang tinggi, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, melampaui rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang bernilai, berpikir secara holistik, enggan merugikan orang lain, dan menjadi pribadi yang mandiri.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut pendapat Zohar dan Marshall (2007) menunjukkan ada beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual sebagai berikut;

a. Sel saraf otak

Pada otak menjadikan jembatan antara batin dan lahiriah setiap individu. Otak mampu menjalankan semua itu dikarenakan bersifat kompleks, adaptif, dan mampu mengorganisasikan diri. Adapun penelitian yang telah dilakukan pada era 1990an dengan menggunakan WEG (Magneto, Encephalo, Graphy) menunjukkan bahwa sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basic bagi kecerdasan spiritual.

Pada penelitian oleh Rama Chandra menemukan bagian otak lobus temporal yang meningkat ketika aktivitas religius atau spiritual sedang berlangsung. Hal tersebut yang membuat dirinya menyebutkan sebagai titik Tuhan atau *God Spot*.

Titik Tuhan tersebut berperan biologis yang menentukan dalam dimensi spiritual. Namun, titik Tuhan bukan hanya merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual sehingga perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak dengan seluruh aspek segi kehidupan.

Pendapat Syamsu Yusuf (2002) mengenai kecerdasan spiritual mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan spiritual, yaitu;

1) Faktor Pembawaan (internal)

Sejak kelahiran setiap manusia sudah diberkahi akal dan keyakinan terhadap zat yang memiliki kekuatan dalam memperoleh kebaikan atau kemudhorotan. Sehingga, pentingnya memiliki ketauhidan kepada Tuhan yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya.

2) Faktor Lingkungan (Eksternal)

Menurut Syamsu Yusuf (2002) menjelaskan faktor lingkungan diataranya keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya kesetaraan yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menumbuhkan dampak positif bagi individu termasuk pada pembentukan jiwa keagamaan dalam diri individu.

Berikut ini ada penjelasan masing masing faktor lingkungan (eksternal);

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi setiap manusia. Maka orang tua berperan penting dalam pembentukan keberagaman kecerdasan pada si anak. Kemudian, diharapkan mampu memberikan bimbingan terhadap potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam diri anak dengan baik.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak setelah keluarganya. Dikarenakan anak menghabiskan setengah hari dengan teman-teman dan gurunya disekolah. Sehingga apapun yang telah dipelajari dan diperoleh dari sekolah akan menjadi model bagi si anak untuk ditiru.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual bagi anak. Lingkungan masyarakat tersebut misalnya lingkungan rumah sekitarnya, tempat bermain si anak, televisi, maupun media sosial yang memengaruhi perkembangan si anak. Adapun pendapat menurut Syamsu Yusuf (2002) bahwa lingkungan masyarakat adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang mengembangkan fitrah beragama maupun kesadaran dalam beragama.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual diantaranya ada faktor internal yang dimana manusia telah dikarunia akal oleh Tuhan untuk memiliki keyakinan tentang ketauhidan Tuhan dengan sebaik-baiknya. Kemudian faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang diharapkan mampu menumbuhkan serta menumbuhkan kecerdasan spiritual spiritual anak dengan baik.

4. Fungsi-fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut pendapat Zohar dan Marshall (2007) menjelaskan tentang fungsi dari kecerdasan spiritual adalah untuk;

- a. Menjadikan manusia yang apa adanya dan mengembangkan potensinya secara berkelanjutan.
- b. Meningkatkan kreatifitas, berwawasan luas, dan menyalurkan kebermanfaatannya bagi sekitar.
- c. Menyadari setiap masalah ada solusinya sehingga individu tersebut bisa berdamai dengan masalahnya dan yakin mengatasinya.
- d. Menuntun kearah yang baik saat terjadinya kehilangan keteraturan diri.
- e. Kemampuan dalam melakukan beragama dengan baik tidak akan fanatik atau tertutup namun memiliki suatu nilai toleransi terhadap kehidupan yang sangat beragam.
- f. Menghubungkan dan menjembatani antara diri sendiri dengan orang lain dalam hal yang bersifat personal atau interpersonal dikarenakan kita menyadari adanya integritas diri dan orang lain.
- g. Memiliki pribadi yang lebih utuh dikarenakan sadar akan makna dan prinsip hidup sehingga mengenyampingkan egonya.
- h. Menghadapi suatu pilihan yang akan datang apapun bentuknya. Baik atau buruk terhadap segala peristiwa yang datang tidak terduga.

Adapun menurut Agustian (2008) menunjukkan fungsi kecerdasan spiritual diantaranya adalah membentuk perilaku seseorang misalnya istiqamah, kerendahan hati, tawakkal (berserah diri kepada Tuhan), keikhlasan, kaffah (totalitas), tawazzun (seimbang), ihsan (penyempurnaan), serta dapat membentuk akhlaq mulia.

Berdasarkan uraian tentang fungsi kecerdasan spiritual yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki fungsi yaitu memberikan potensi untuk berkembang, menambah wawasan dan kreatifitas, menerima segala

peristiwa yang akan terjadi dan dapat mengatasinya dengan baik, memaknai kehidupan lebih baik, serta mampu menghargai diri sendiri dan orang lain.

C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kenakalan Remaja

Pada masa remaja mengalami banyak sekali kesukaran dalam kehidupannya, yang dimana masa remaja memiliki emosi yang masih labil dan sedang berusaha untuk menemukan jati dirinya. Masa remaja merupakan masa transisi dan mencari identitas dirinya dikarenakan masa itu individu mengalami perubahan fisik dan psikis dari anak-anak menjadi dewasa. Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini telah cepat dalam mengubah nilai-nilai sosial yang membawa dampak terhadap pertumbuhan dalam kehidupan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Apabila dampak positif tersebut dapat membentuk serta mengembangkan potensi bagi para remaja. Namun apabila dampak negatif yang ditimbulkan maka akan terjadinya kecenderungan pada hal yang tidak bermoral atau adanya kenakalan remaja.

Adapun menurut beberapa ahli psikologi yang menjelaskan tentang kenakalan remaja biasanya dilakukan pada remaja yang gagal dalam proses perkembangannya, baik perkembangan fisik, dan psikis pada masa anak-anak menuju dewasanya. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan masalah-masalah yang belum terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak hingga remaja individu tersebut. Seperti halnya masih terdapat trauma masa lalu, tindakan kekerasan, dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungannya sehingga remaja tersebut menjadi rendah diri. Berdasarkan masalah masalah yang dialami remaja tersebut pentingnya kepedulian berbagai pihak dikarenakan remaja merupakan penerus generasi bangsa.

Masa remaja memiliki keadaan emosi yang belum terkendali. Emosi tersebut yang dapat menyebabkan konflik peran yang terjadi pada remaja. Remaja menganggap dirinya bebas namun masih bergantung pada orangtua dan masih dianggap sebagai anak kecil. Dengan adanya emosi tersebut secara bertahap remaja mencari jalan menuju rasa kedewasaannya. Remaja dapat mengambil pembelajaran dari reaksi emosi orang-orang yang berada disekitarnya untuk mengambil langkah yang terbaik. Namun apabila remaja tersebut tidak berhasil mengatasi situasi-situasi yang kritis dalam konflik peran tersebut maka cenderung melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Menurut pendapat Ginanjar (dalam Hartini, 2017) mengatakan untuk menciptakan manusia yang utuh dapat menyatukan tiga potensi dasar, yakni manusia yang tidak hanya memiliki intelektualitas namun juga memiliki kecerdasan emosi yang dituntun dengan kecerdasan spiritual. Dikarenakan kemampuan manusia sangat beragam sehingga tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual saja namun di barengi dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi serta memecahkan setiap persoalan yang terkait dengan makna dan nilai untuk menentukan perilaku dan kehidupan dalam konteks utuh. Kecerdasan spiritual ini sangat perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran pada remaja dikarenakan kemampuan tersebut dapat memberikan makna penghambaan kepada Allah SWT pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah swt disamping itu perlunya penyadaran pada remaja tentang esensi hidup. Menurut pendapat Ginanjar (dalam Hartini, 2017) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan dalam memberikan fungsi bagi kecerdasan intelegensi dan

kecerdasan emosional secara efektif. Oleh karena itu kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling utama untuk memberi makna spiritual terhadap perilaku, pemikiran dan pengalaman kehidupan.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban bersifat sementara dalam permasalahan dalam penelitian sehingga yang nanti akan terbukti melalui yang telah terkumpul (Arikunto, 2012). Hipotesis dapat diterima apabila terdapat ketepatan diantara data-data yang terkumpul dari lapangan dengan pernyataan. Pada penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut;

H1 : Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja

H0 : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa H1 diterima, sedangkan H0 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.

BAB III METODE PENELITIAN

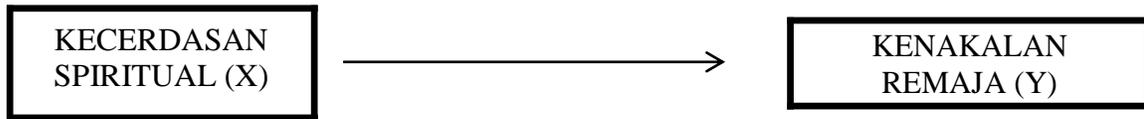
A. Rancangan Penelitian

Pada rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dimana pendekatan ini menjelaskan data-data yang berbentuk angka, kemudian dianalisa data data tersebut sehingga memaparkan persentase setelah itu dideskripsikan (Arikunto, 2006). Adapun menurut pendapat Azwar (2014) menunjukkan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang dimana hasil dari data data tersebut berupa angka, kemudian diolah menggunakan metode statistika. Pada dasarnya, penelitian kuantitatif digunakan untuk pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas hipotesis. Hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan *statistik regression*. *Regression* adalah pengukuran variable untuk mengetahui pengaruh di antara variabel-variabel yang diteliti. Tujuannya yaitu mengetahui pengaruh variabel bebas (X) dan terhadap variabel terikat (Y).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan komponen teori yang paling dekat dengan data. Hal pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data, dilanjutkan dengan identifikasi variabel dilakukan dahulu, identifikasi bertujuan untuk membantu menentukan alat ukur dan teknik analisis data yang relevan dengan tujuan penelitian (Azwar,2012). Variabel kuantitatif terdiri dari variabel bebas (*independent*), dan variabel terikat (*dependent*). Penelitian ini berjudul pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja pada SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Beradsarkan landasan teori dan hipotesis dalam penelitian, adapun skema yang diperoleh sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema Variabel



1. Variabel independen/ variabel bebas (X) : Kecerdasan spiritual
2. Variabel dependen/variabel terikat (Y) : Kenakalan Remaja

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menpatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kemampuan individu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. penjelasan kecerdasan spiritual menurut Sinetar yaitu kemampuan seni memilih baik dan buruk, kemampuan melindungi diri, memiliki sikap dewasa dalam menghadapi masalahnya, dan memiliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial, melanggar norma dan hukum serta sebuah tindakan kriminal. Adapun pendapat dari Jensen (dalam Sarwono, 2008) menjelaskan bahwa terdapat kenakalan yang dapat menyebabkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menyebabkan adanya korban materi, kenakalan yang menyebabkan korban pada pihak lain, dan kenakalan yang melawan status.

D. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di SMA Kemala 3 Bhayangkari, yang berlokasi di Jl. Bhayangkari, Gondang Selatan, Juwetkenongo, Sidoarjo, Jawa Timur. Adapun populasi, sampel dan teknik sampling dalam penelitian ini adalah;

1. Populasi

Populasi adalah sebuah unit yang menjadi objek pada penelitian. Menurut Matgono (dalam Anna, 2014) menjelaskan tentang populasi adalah data data yang menjadi fokus kita pada suatu ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Kemala 3 Bhayangkari Porong yang berjumlah 400 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau perwakilan dari populasi sehingga hasil penelitian yang berhasil diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *Simple Random Sampling*. Menurut Arikunto (2006) pengertiannya adalah teknik yang pengambilan sampelnya yang paling sederhana. Sampel yang diambil secara acak tanpa memerhatikan tingkatan yang ada dalam populasi tersebut. Dikarenakan terjadinya pandemi Covid-19 saat ini, penelitian yang dilakukan memiliki kendala dan keterbatasan sehingga pengambilan sampel penelitian ini mengambil populasi secara acak tanpa menentukan suatu tingkatan tertentu pada siswa SMA Kemala 3 Bhayangkari.

Adapun menurut pendapat Arikunto yang mengatakan bahwa “untuk sekedar acang-acang apabila siswanya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya menerapkan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah sampel lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% lebih sesuai dari kemampuan tenaga, waktu dan dana. Pada penelitian ini memiliki sampel lebih dari 100 yaitu 400 siswa, maka sampel yang

akan diambil sebanyak 25% dari jumlah populasi. Sehingga sampel yang akan digunakan untuk mewakili populasi penelitian terdapat 100 siswa kelas XI SMA Kemala 3 Bhayangkari

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode skala likert yaitu dengan menyebarkan angket. Untuk pemberian skor dari skala ini, jawaban antara pernyataan yang bersifat favorabel dengan yang bersifat unfavourabel berbeda, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Skala Likert

Pilihan Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
Tidak Setuju (TS)	2	3
Setuju (S)	3	2
Sangat Setuju (SS)	4	1

Adapun alasan penulisan ini menggunakan empat alternatif jawaban adalah untuk melihat kecenderungan kearah setuju atau tidak setuju dikarenakan untuk menghindari adanya kecenderungan responden menjawab netral.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini yang dilakukan adalah menggunakan teknik kuisisioner atau angket untuk variabel kecerdasan spiritual dan variabel kenakalan remaja. Peneliti memberikan kuisisioner atau angket kepada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja disekolah. Adapun skala yang digunakan oleh penelitian ini sebagai berikut;

1. Kecerdasan Spiritual

Pada skala kecerdasan spiritual digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual yang telah dilakukan oleh subjek penelitian. Skala kecerdasan spiritual disusun berdasarkan empat indikator sesuai menurut Zohar dan Marshall (2000) yaitu kemampuan bersikap fleksibel, memiliki kesadaran diri yang tinggi, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, melampaui rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang bernilai, berpikir secara holistik, enggan merugikan orang lain, dan menjadi pribadi yang mandiri. Adapun kisi-kisi skala kecerdasan spiritual adalah;

Tabel 3.2 Kisi-kisi Kecerdasan Spiritual

No	Indikator	No. Item	Jumlah Item
1	Kemampuan bersikap fleksibel	1,2,3	3
2	Tingkat kesadaran tinggi	4,5	2
3	Kemampuan memanfaatkan penderitaan	6,7	2
4	Kemampuan melampaui rasa sakit	8,9,10	3
5	Kualitas hidup	11,12,13,14,15	5
6	Keengganan merugikan orang lain	16,17,18,19	4
7	Berpikir secara holistik	20,21	3
8	Kecenderungan mencari jawaban-jawaban mendasar	22, 23	1
9	Menjadi pribadi mandiri	24,25	2
Total			25

2. Kenakalan Remaja

Pada penelitian ini skala kenakalan remaja digunakan untuk mengukur kenakalan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Skala ini disusun berdasarkan empat indikator utama yang sesuai dengan pendapat oleh Jensen (dalam Sarwono, 2008), diantaranya kenakalan yang menimbulkan korban fisik bagi orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan melawan status. Adapun kisi-kisi skala kenakalan remaja sebagai berikut;

Tabel 3.3 Kisi-kisi Skala Kenakalan Remaja

No	Indikator	No. Item	Jumlah Item
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik bagi orang lain	8,11,22,23,25,30,31,32	8
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	1,7,9,10,18,19,20,26,	8
3	Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	6,13,14,17,21,24,27,28	8
4	Kenakalan yang melawan status	2,3,4,5,12,15,16,29	8
Total			32

G. Validitas Dan Reliabelitas

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2007) Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan serta kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Atau lebih sederhananya, mampu atau tidaknya suatu alat ukur yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki (Azwar, 2007). Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dari suatu instrument, suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila memiliki tingkat validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 2006). Semua pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software SPSS 16.0 for windows*.

Kemudian adapun kriteria pengujian menurut Azwar (2007) adalah jika r hitung $>$ r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka aitem aitem pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total atau dinyatakan valid. Apabila r hitung $<$ r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) atau r hitung negatif, maka aitem aitem pernyataanya tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total atau dinyatakan tidak valid. Adapun hasil validitas uji coba penelitian pada variabel X (kecerdasan spiritual) sebagai berikut;

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

No	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Kemampuan bersikap fleksibel	1,2,3		3
2	Tingkat kesadaran tinggi	4	5	2
3	Kemampuan memanfaatkan penderitaan	6,7		2
4	Kemampuan melampaui rasa sakit	8,9,10		3
5	Kualitas hidup	11,12,13,14	15	5
6	Keengganan merugikan orang lain	16,18,19	17	4
7	Berpikir secara holistik	20	21	3
8	Kecenderungan mencari jawaban mendasar	23	22	1
9	Menjadi pribadi mandiri	25	24	2
	Total	19	6	25

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa uji validitas pada skala kecerdasan spiritual memiliki aitem yang valid sebanyak 19 aitem dan aitem yang gugur sebanyak 6 aitem dari total 25 aitem skala kecerdasan spiritual. Adapun uji validitas skala Y (kenakalan remaja) sebagai berikut;

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Kenakalan Remaja

No	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik bagi orang lain	8, 22, 23, 29, 30	11, 31, 32	8
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	7,18,26	1,9,10,19,20	8
3	Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	13,14,17,21,24,28	6, 27	8
4	Kenakalan yang melawan status	2,4,12,15	3, 5, 16, 25	8
	Total	18	14	32

Berdasarkan pada tabel diatas dapat menunjukkan bahwa uji validitas dari skala kenakalan remaja memiliki aitem yang valid sebanyak 18 aitem dan aitem yang gugur sebanyak 14 aitem dari total 32 aitem skala kenakalan remaja.

2. Uji Reliabelitas

Menurut pendapat Azwar (2007) reliabilitas memiliki arti sejauh mana hasil suatu pengukuran tersebut dapat dipercaya. Reabilitas biasa disebut sebagai konsistensi atau keajegan, namun ide pokok dari reliabilitas adalah untuk mengukur hasil pengukuran dapat dipercaya. Reabilitas menunjukkan bahwa apakah instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dipercaya tentunya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya sesuai dengan kenyataan, maka beberapa kali diambil hasilnya tetap sama. Sehingga reabilitas memiliki arti dapat dipercaya ataupun dapat diandalkan (Arikunto, 2006).

Pengukuran reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji statistika Cronbach Alpha. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable atau terpercaya jika menghasilkan nilai Cronbach Alpha $> 0,6$. Pengujian realibilitas sebanyak 25 aitem variabel kecerdasan spiritual dan 32 aitem variabel kenakalan remaja untuk uji coba penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang terdapat pada *software* SPSS 16.0. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat dalam ikhtisar Uji Realibilitas Kuisisioner sebagai berikut;

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabelitas

Variabel	Koefisien Alpha Conbrach	Keterangan
Kecerdasan Spiritual (X)	0.723	Reliabel
Kenakalan Remaja (Y)	0.618	Reliabel

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa kedua skala memiliki keterangan hasil reliabel sekitar 0 sampai 1,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut reliabel dan layak untuk dijadikan sebagai instrument penelitian.

H. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software Microsoft excel 2016* untuk mengetahui nilai *mean* dan standar deviasi pada masing-masing variable. Kemudian dari hasil tersebut dilakukan pengelompokkan menjadi tiga rentang kategorisasi yang tinggi, sedang dan rendah menggunakan norma kategorisasi. Adapun norma kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut;

Tabel 3.7 Norma Kategori

Kategori	Norma
Tinggi	$X > (M+1SD)$
Sedang	$(M-1SD) < X < (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

2. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data masing-masing variable memiliki distribusi normal atau tidak normal. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *kolmogrov smirnov* karena diketahui jumlah responden lebih dari 50. Apabila signifikasi $p > 0,05$ maka data tersebut normal, sedangkan apabila nilai signifikasinya $p < 0,05$ maka data tersebut tidak normal.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variable memiliki hubungan yang linier atau tidak linier. Pada penelitian ini menggunakan uji linieritas yaitu *test for linierity*. Jika nilai *deviation for linieity* lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linier. Namun jika nilai *deviation form linierity* kurang dari 0,05 maka tidak ada hubungan yang linier.

4. Uji Hipotesis

Pada akhirnya terdapat kesimpulan dengan penolakan atau penerimaan hipotesis diawali oleh pengujian hipotesis yang kemudian hasil akhirnya yaitu hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan hipotesis tersebut (Prasetyowati, 2016). Uji hipotesis dalam penelitian ini, menggunakan uji regresi linier sederhana dengan nilai signifikasi $p < 0,05$ jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara dua variable dan jika nilai $p > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antar dua variable.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

SMA Kemala Bhayangkari 3 porong merupakan salah satu SMA swasta yang ada di wilayah Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo dan telah terakreditasi A. Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Kemala Bhayangkari Watu Kosek pada tanggal 11 Juli 1990. Tidak hanya mendirikan sekolah jenjang SMA tetapi juga TK, SD, dan SMP. Berdirinya SMA ini digagas oleh bapak H.Mustofa dan Bapak Monggoli dengan dukungan suara penguhung Yayasan Brimob. Gagasan tersebut didukung oleh Kolonel Hadi Sutrisno selaku KAPUSDIK Brimob Watu Kosek saat itu. pada tanggal 26 Juli 1986 diadakan timbang terima ahli pengelola dari Pusdik Watu Kosek ke Pusdik Gasum Porong.

Maka dari situlah dibelakang nama SMA Kemala Bhayangkari 3 tertera nama “Pusdik Gasum Porong”. Pada tahun 2015 terjadi perubahan nama dari “Pusdik Gasum” menjadi “Pusdik Sabhara” hal ini juga berpengaruh pada perubahan nama SMA yang menjadi SMA Kemala Bhayangkari 3 Pusdik Sabhara Porong yang sampai saat ini dikenal dengan SMABHATIG. Terjadi 8 kali pergantian kepala sekolah diantaranya : (1) Drs. Herjumanto, (2) Drs. Wahyu Hari S, (3) Dra. Mariami, (4) Drs. Soeharsono, (5) Dra. Hj.Sarni untung (6) Drs. H. Askan (7) Drs. Silvester Wara dan (8) Moh.Anas saat ini.

SMA Kemala Bhayangkari 3 porong terdiri dari dua jurusan yaitu IPA dan IPS, pada tahun ajaran 2019 – 2020 terdapat 1279 siswa dan terdapat 42 pengajar. Kurikulum yang dipakai di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong adalah Kurikulum 2013. Siswa juga mempelajari dua bahasa asing dalam proses belajar mengajar yaitu bahasa Inggris dan Bahasa Jepang. SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga Unggul

dalam Prestasi di bidang non akademik yaitu melalui ekstrakurikuler yang sering mengikuti dan memenangkan kejuaraan di setiap perlombaan.

Adapun Visi dan Misi yang dimiliki oleh SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong sebagai berikut;

➤ Visi :

Unggul dalam Prestasi berdasarkan iman dan Taqwa

➤ Misi :

1. Melaksanakan pembelajaran dan Bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk menggali potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal.
3. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut agar menjadi sumber kearifan dalam bertindak
4. Menambahkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
5. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah

Berikut ini adalah tujuan dari sekolah SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong yakni;

1. Menuju sekolah yang disiplin dan tertib dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan
2. Menumbuhkan dan meningkatkan kinerja guru dan karyawan
3. Eksternal, agar dapat dipercaya oleh masyarakat

B. Pelaksanaan Penelitian

Pada masa pandemi Covid-19, pelaksanaan penelitian sedikit terhambat dikarenakan sekolah menerapkan sistem daring dan pembatasan sosial. Akhirnya, pihak sekolah memberikan peluang kepada peneliti untuk menyebarkan kuisisioner pada kegiatan sekolah yaitu saat pembayaran ujian dan pengambilan nomer ujian. Pada kegiatan tersebut pihak sekolah telah menetapkan jadwal bagi masing-masing kelas supaya menghindari berkerumunnya para siswa. Sehingga penelitian pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Februari dan penelitian kedua dilaksanakan tanggal 12 Maret 2021 di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Pada penelitian pertama terdapat 63 sampel dari kelas XI A1-A5, sedangkan sebanyak 48 sampel dari kelas XI S1-S5. Dengan demikian jumlah responden yang telah diperoleh terdapat 111 siswa sebagai sampel.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *SPSS 16.0 for windows* dengan teknik *kolmogrov-Smirnov*. Apabila memiliki nilai signifikan dalam uji normalitas dengan teknik tersebut yakni $p > 0,05$ maka bisa dikatakan bahwa distribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dibawah ini;

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Predicted Value
N		111
Normal Parameters	Mean	37.8
	Std. Deviation	1.63
Most Extreme Difference	Absolute	.110
Kolmogrov Smirnov Z	H	.139
Sig.		

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas memiliki nilai signifikansi $0,139 > 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa data penelitian berdistribusi normal, sehingga analisis statistik parametik dapat dilanjutkan.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah salah satu pengujian yang digunakan untuk mengetahui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terdapat hubungan linier atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan *Linierity test SPSS 16.0 for Windows*. Apabila nilai signifikan dalam uji linieritas bernilai $p > 0,05$ maka variabel memiliki hubungan yang linier. Adapun hasil uji linieritas dalam penelitian ini sebagai berikut;

Tabel 4.2 Hasil Uji Linieritas

Kecerdasan Spritual * Kenakalan Remaja	Deviation from Linearity	df	F	Sig.
		16	1.254	.244

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji linieritas menunjukkan nilai signifikan deviation from linierity sebesar $0,244 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier pada kedua variabel yakni variabel kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja

c. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk mengetahui suatu karakteristik suatu penelitian yang telah dilakukan. Deskripsi data diperoleh untuk mengetahui karakteristik data penelitian yang dilakukan. Pendeskripsian data digunakan untuk menampilkan data supaya mudah menginterpretasikannya. Laporan statistic yang telah diukur sebelumnya berupa *mean* (rata-rata), *standard deviation* (standar deviasi), nilai maksimum, dan nilai minimum. Berikut ini adalah analisis deskriptif data dari masing-masing variabel;

Tabel 4.3 Hasil Analisis Descriptive Statistics

H	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Spiritual	111	26	53	37.8	4.55
Kenakalan Remaja	111	38	85	49.5	5.51
Valid N (listwise)	111				

Berdasarkan maksud tabel deskriptif diatas adalah pada skala kenakalan remaja memiliki skor aitem terendah sebesar 38 dan skor aitem tertinggi sebesar 85 dengan mean 49,5 dan memiliki standar deviaso sebesar 5,51. Sedangkan pada skala kecerdasan spiritual memiliki skor aitem terendah sebesar 26 dan skor aitem tertinggi sebesar 53 dengan nilai mean sebesar 37,8 dan memiliki standar deviasi sebesar 4,55. Adapun kategori data penelitian ini menggunakan kategorisasi rentang untuk pembagian tiga interval yaitu tinggi, sedang dan rendah. Perhitungan kategorisasi terhadap kedua variabel menggunakan bantuan SPSS 16.00 *for Windows* sebagai berikut;

1. Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Untuk mengkategorikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori, maka dapat diketahui terlebih dahulu metode hipotetiknya. Sehingga dapat dihasilkan bahwa sebagai berikut;

$$X_{\min} = 1 \times 19 = 19$$

$$X_{\max} = 4 \times 19 = 76$$

$$\text{Range} = X_{\max} - X_{\min} = 76 - 19 = 57$$

$$\text{Mean} = (X_{\max} + X_{\min}) / 2$$

$$= (76 + 19) / 2$$

$$= 95 / 2 = 47,5$$

$$\text{SD} = \text{Range} / 6$$

$$= 57 / 6 = 9,5$$

Berdasarkan pada kategorisasi skor empirik kecerdasan spiritual dengan menggunakan norma kategorisasi, maka didapatkan hasil berikut;

Tabel 4.4 Hasil Kategorisasi Variabel Kecerdasan Spiritual

Kategori	Norma	Fraquency	Percent
Tinggi	$X > 47,5 + 9,5$	1	0,9%
Sedang	$(47,5 - 9,5) < X < (47,5 + 9,5)$	109	98,2%
Rendah	$X < (47,5 - 9,5)$	1	0,9%
Total		111	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 111 responden yang diperoleh terdapat 109 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 98,2%, sedangkan terdapa 1 siswa berada pada kategori tinggi dan rendah dengan persentase

sebesar 0,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki kecerdasan spiritual kategori sedang dan beberapa sisanya berada pada kategori tinggi dan rendah. Adapun gambar histogram untuk memperjelas tabel kategori kecerdasan spiritual tersebut adalah sebagai berikut;

Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Kecerdasan Spiritual



2. Kategorisasi Kenakalan Remaja

Untuk mengkategorikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori, maka dapat diketahui terlebih dahulu metode hipotetiknya. Sehingga dapat dihasilkan bahwa sebagai berikut;

$$X_{\min} = 1 \times 18 = 18$$

$$X_{\max} = 4 \times 18 = 72$$

$$\text{Range} = X_{\max} - X_{\min} = 72 - 18 = 54$$

$$\text{Mean} = (X_{\max} + X_{\min}) / 2$$

$$= (72 + 18) / 2$$

$$= 90 / 2 = 45$$

$$\text{SD} = \text{Range} / 6$$

$$= 54 / 6 = 9$$

Berdasarkan pada kategorisasi skor empirik kenakalan remaja dengan menggunakan norma kategorisasi, maka didapatkan hasil berikut;

Tabel 4.5 Hasil Uji Kategorisasi Variabel Kenakalan Remaja

Kategori	Norma	Fraquency	Percent
Tinggi	$X > (M+1SD)$	1	0,9%
Sedang	$(M-1SD) < X < (M+1SD)$	109	98,2%
Rendah	$X < (M-1SD)$	1	0,9%
Total		111	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 111 responden yang diperoleh terdapat 1 siswa berada pada kategori tinggi dan rendah dengan persentase sebesar 0,9% , sedangkan terdapat 109 siswa yang memiliki kategori sedang dengan persentase sebesar 98,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki kenakalan remaja kategori sedang dan beberapa sisanya berada pada kategori tinggi dan rendah. Adapun gambar histogram untuk memperjelas tabel kategori kenakalan remaja tersebut adalah sebagai berikut;

Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Kenakalan Remaja



d. Uji Hipotesis

Pada uji hipotesis penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel X (kecerdasan spiritual) dan variabel Y (kenakalan remaja) dengan menggunakan bantuan *program SPSS version 16.0 for Windows*. Adapun uji hipotesisnya sebagai berikut;

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	294.9	1	294.911	16.174	.000 ^a
	Residual	1987.4	109	18.234		
	Total	2282.3	110			

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel ANOVA diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p < 0,05$ sehingga dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadinya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.

Tabel 4.7 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.352 ^a	.124	.116	5.115

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual

Pada tabel tersebut terdapat nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,124. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan sumbangsih 12,4 % terhadap

variabel kenakalan remaja dan 87,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, selain kecerdasan spiritual.

D. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dijabarkan mengenai hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dari masing-masing variabel yakni sebagai berikut;

1. Tingkat Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong

Pada hasil penelitian tingkat kecerdasan spiritual dapat diketahui bahwa dari 111 siswa sebagai responden penelitian terdapat 1 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 0,9%, kemudian terdapat 109 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 98,2%, dan sisanya 1 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 0,9%. Maka dari itu, gambaran tingkat kecerdasan spiritual secara umum berada pada kategori sedang. Menurut pendapat Khalil A Khavari menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual adalah ruh manusia yang dimaknakan sebagai intan yang belum diasah, yang setiap manusia memilikinya dan manusia diharapkan dapat terasah hingga mengkilap dengan tekad untuk digunakan dalam memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, yang berarti kecerdasan dalam menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa perilaku hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Menurut Munandir (2001) kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Selanjutnya, Munandir menyebutkan bahwa *Intelegence* dapat pula

diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.

2. Tingkat Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong

Pada hasil penelitian tingkat kenakalan remaja dapat diketahui bahwa dari 111 siswa sebagai responden penelitian terdapat 1 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 0,9%, kemudian terdapat 109 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 98,2%, dan sisanya 1 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 0,9%. Maka dari itu, gambaran tingkat kenakalan remaja secara umum berada pada kategori sedang. Menurut pendapat Kartono (2005) menunjukkan bahwasanya kenakalan remaja merupakan gejala sakit atau patologis secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga mereka memiliki pola tingkah laku yang menyimpang. Menurutnya gejala sakit yang di maksud adalah permasalahan sosial yang dilakukan oleh remaja dan penilaian yang diberikan masyarakat terhadap perilaku tersebut dianggap menyimpang.

Kenakalan remaja adalah perbuatan anak remaja pada usia belasan tahun yang melanggar nilai dan norma sosial dan mengganggu ketertiban umum. Perilaku ini dapat menimbulkan kerugian bagi diri pelaku dan masyarakat. Menurut pendapat Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 2011) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan menyimpang yang sengaja dilakukan oleh remaja untuk melanggar hukum. Namun, menurut Santrock (2007) mendefinisikan kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perialu yang luas, yakni perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, dan tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri, merampok, tawuran). Oleh karena itu, kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang dilakukan remaja yang dimana perbuatannya dapat melanggar hukum yang berlaku dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA

Kemala Bhayangkari 3 Porong

Pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat hasil uji normalitas dengan nilai signifikansi $0,139 > 0,05$ yang berarti data distribusi normal. Kemudian hasil uji linieritasnya diketahui bahwa memiliki hubungan yang linier dengan nilai signifikansi sebesar $0,244 > 0,05$. Adapun penelitian ini memiliki hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa pada variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai maximum sebesar 85, nilai minimum 38, dengan nilai mean sebesar 49,51 dan nilai standar deviasi sebesar 5,51. Sedangkan hasil analisis deskriptif variabel kenakalan remaja memiliki nilai maximum sebesar 53, nilai minimum 26, dengan mean sebesar 37,8 dan nilai standar deviasi sebesar 4,55. Pada penelitian ini terdapat hipotesis yang diajukan yaitu “Ada Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X) Terhadap Kenakalan Remaja (Y)” dapat diterima dengan perhitungan regresi sederhana sehingga memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk memahami sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan adanya dan memiliki kecerdasan spiritual berarti sebagai manusia dapat memahami sepenuhnya tentang hakikat kehidupan yang dituju. Adapun pendapat Tony Buzan (2003) yakni kecerdasan spiritual berkaitan dengan bagian rancangan sesuatu yang lebih besar, meliputi melihat sesuatu dengan gambaran yang menyeluruh. Hal tersebut berarti bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memahami tindakan dan perilaku secara menyeluruh atau hakikatnya. Sejalan dengan pendapat dari Robert A. Emmons (dalam Jahja, 2011) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membantu jiwa secara utuh.

Teori psikologi kecerdasan spiritual yang relevan salah satunya adalah teori disintegrasi positif Dabrowski (1967), yang digambarkan sebagai kemampuan individu pada kebebasan cara berpikir dan berperilaku yang mendukung kasih sayang, integritas dan peduli terhadap orang lain. Sedangkan teori tentang aktualisasi diri Maslow (1968), yang menekankan nilai-nilai seperti keadilan, keindahan, kebenaran, keutuhan, dan kesatuan. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Adapun kenakalan remaja adalah perilaku tidak terpuji atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003). Menurut Sudarsono (1986) kenakalan remaja merupakan tingkah laku individu yang bertentangan dengan pendapat-pendapat umum yang dianggap baik dalam masyarakat berkebudayaan.

Kenakalan ini merujuk pada suatu perbuatan yang dilakukan oleh remaja dimana hal tersebut melanggar hukum maupun norma hukum agama. Kenakalan remaja ini dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja juga banyak macamnya dari mulai hal yang ringa seperti berbohong dan kabur dari rumah hingga kenakalan remaja yang paling berat seperti membunuh dan mencuri. Menurut Anglo Saxon (dalam Kartono, 2005) kenakalan

remaja berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan pemaksaan terhadap norma hukum dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan anak-anak remaja.

Pada penelitian menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh antara kecerdasan spiritual dan kenakalan remaja. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Daudiyah & Feryana Dwi (2013) tentang “Hubungan *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual) Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri Tutur Kabupaten Pasuruan” Berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan penelitian tersebut yakni diperoleh hasil bahwa kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja dapat diterima dengan nilai signifikansi $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap kenakalan remaja. Karena dari sini dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi maka tingkan kenakalan yang dimilikinya rendah, sedangkan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah maka tingkat kenakalannya tinggi.

Mengutip pendapat Tony Buzan, seorang pakar otak dari Amerika, Rakhmat (dalam Nirmala, 2007) menjelaskan bahwa terdapat ciri dari orang yang memiliki cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, jadi merasa rnemikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta (Tuhan atau apapun yang diyakini, kekuatan alam semesta misalnya), dan punya *sense of humor* yang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa pada seorang remaja yang cerdas spiritual dapat memandang persoalan secara holistik atau dapat memahami makna kehidupan secara spiritual, sehingga mereka mampu menemukan pelajaran

yang berharga dalam suatu cobaan dan dapat berdiri tegak dalam penderitaan serta memanfaatkannya untuk tumbuh.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada variabel kecerdasan spiritual memiliki gambaran siswa di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menunjukkan bahwa dari 111 responden terdapat 109 siswa yang memiliki skor kecerdasan spiritual dengan kategori sedang (98,2%), dan terdapat 1 siswa memiliki skor kecerdasan spiritual dengan kategori tinggi (0,9%) dan 1 siswa memiliki skor kecerdasan spiritual dengan kategori rendah (0,9%).
2. Pada variabel kenakalan remaja memiliki gambaran siswa di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menunjukkan bahwa dari 111 responden terdapat 109 siswa yang memiliki skor kenakalan remaja dengan kategori sedang (98,2%), dan terdapat 1 siswa memiliki skor kenakalan remaja dengan kategori tinggi (0,9%) dan 1 siswa memiliki skor kenakalan remaja dengan kategori rendah (0,9%).
3. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan $p < 0,05$ antara kecerdasan spiritual terhadap kenaklan remaja. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa maka semakin rendah kenakalan remaja, demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual siswa maka semakin tinggi kenakalan remajanya.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memilih figur yang baik, bijaksana, dan dewasa untuk mendorong diri sendiri dalam mengarahkan keberhasilan diri. Kemudian pandailah dalam memilih teman dan lingkungan sebagai tempat bergaul dan sibukkan diri dengan kegiatan positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Bagi Pendidik

Seorang pendidik diharapkan selalu memberikan motivasi siswa untuk lebih bisa mengenali dirinya sendiri sehingga mereka dapat melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka dapat memperbaiki diri setelah mereka gagal dalam tahap ini. Kemudian memberikan arahan kepada para siswa untuk melatih perkembangan dirinya dengan menyibukkan aktivitas yang positif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini memiliki banyak kekurangan, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini disarankan lebih memperluas tempat penelitian dan mengembangkan model penelitian dengan moderator atau mediator variabel. Hal tersebut dapat menjadi perbandingan atau memperdalam mengenai kecerdasan spiritual dan kenakalan remaja serta pendukung variabel lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahab dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Afifah, Nur. 2013. *Peningkatan Kecerdasan Spiritual melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*”, dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini Universitas Negeri Jakarta, Vol.7, Edisi 1.
- Azwar, S. 2012. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danah Zohar dan Ian Marshal. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Interalistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mirzan.
- Daudiah, Ida dan Dwi, Feryana. 2013. *Hubungan Spiritual Quotient Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri Tutur Kabupaten Pasuruan*. Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan: Jurnal Psikologi Vol. 2, No. 1, hal 31-38
- Hartini, Tintin. 2017. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap Perilaku Sosial Siswa Smpn 1 Kadugede Kabupaten Kuningan*. OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol 1. No 2 Februari 2017.
- Husnawati. 2014. *Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa di MA Al-Mawaddah Jakarta selatan*. Jurnal Pendidikan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.7, Edisi 1
- Maharani, L. 2014. *Perkembangan Moral pada Anak*. Bimbingan Dan Konseling, 1(2), 104–109.
- Mapp, R. 2009. *The Role of Religiosity and Spirituality in Juvenile Delinquency*. The College of New Jersey Spring
- Mizan.2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munasti, Cut. 2017. *Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan siswa*. Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 1, No.2
- Putri, S, dkk. 2019. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja*. An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi, Vol. 13, No 1, 55-62.

- Prataman, Herid Syukran. 2019. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Di Sma X Semarang*. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2 Universitas Islam Sultan Agung ISSN. 2720-9148.
- Rawa, Nurmala. 2018. *Hubungan Tingkat Kecerdasan Spritual Dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII Di MTS.Al-Washliyah Tembung*. Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja*. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono. 2005. *Kenakalan Remaja*. jakarta: PT.rineka cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaifudin. 2002. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Willis, S. 2008. *Remaja & Masalahnya mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja narkoba, free sex, dan pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, L. 2019. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Moral Siswa Menengah Atas*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zaman, Badrus. 2017. *Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Di Sma Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Inspirasi – Vol. 1, No. 1, 1–20 ISSN 2548-5717.
- Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali. 2012. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasa*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2, hal 53-65

Lampiran 1 Lembar Konsultasi

LEMBAR KONSULTASI

Nama : NUR MISBAHUL RIZQIYAH

NIM/Jurusan : 16410026 / PSIKOLOGI

Dosen Pembimbing : DR. H. RAHMAT AZIZ, M.SI

Judul : PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA KEMALA
BHAYANGKARI 3 PORONG

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	TTD
1	16 Juli 2020	Konsultasi Judul	<i>Rmkaz</i>
2	28 Agustus 2020	Konsultasi Judul, BAB I	<i>Rmkaz</i>
3	14 September 2020	Revisi BAB I dan konsultasi BAB II dan III	<i>Rmkaz</i>
4	7 Oktober 2020	Revisi BAB II dan BAB III, konsultasi Blueprint Skala	<i>Rmkaz</i>
5	9 November 2020	Revisi Blueprint, Konsultasi Keseluruhan BAB I, BAB II, dan BAB III	<i>Rmkaz</i>
6	31 Maret 2021	Konsultasi BAB IV	<i>Rmkaz</i>
7	5 April 2021	Revisi BAB IV dan tabel, Konsultasi BAB V	<i>Rmkaz</i>
8	8 April 2021	Revisi BAB IV dan V	<i>Rmkaz</i>
11	13 April 2021	Konsultasi Keseluruhan	<i>Rmkaz</i>
12	15 April 2021	Revisi Tabel	<i>Rmkaz</i>

Dosen Pembimbing



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 19700813 200112 1 001

Lampiran 2 Skala Penelitian

PETUNJUK PENGISIAN (II)

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Berikan tanda (v) pada kotak pilihan yang dianggap paling sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada diri teman-teman.

Pilihan jawabannya adalah:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Dalam skala ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang teman-teman pilih adalah benar, asalkan teman-teman menjawabnya dengan jujur. Kerahasiaan identitas dan jawaban dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai ada nomor yang terlewat.

Nama :

Kelas :

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika mendengar suara adzan saya segera berwudhu untuk menunaikan sholat				
2.	Jika saya melihat teman sedang di bully saya menungu ada yang menolong setelah itu baru saya mendekat				
3.	Jika saya melihat teman sedang berkelahi saya akan melerainya				
4.	Saya berkeluh kesah pada Tuhan atas apa yang terjadi				
5.	Saya tidak pernah merasa iri atas apa yang dipunya orang lain				
6.	Sulit bagi saya untuk melaksanakan sholat lima waktu jika saya sakit				
7.	Setiap kejadian yang saya alami, saya berupaya untuk tetap tenang dan mengambil hikmah kejadian, kemudian menjadikan hal tersebut pelajaran				
8.	Sakit merupakan teguran dari tuhan yang patut kita syukuri dan kita obati				
9.	Saya lebih dekat dengan Tuhan ketika sedang sakit				
10.	Saya kecewa pada Tuhan karena doa saya jarang terkabul				

11.	Setiap melaksanakan perintah agama, bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban tapi juga saya lakukan dengan ikhlas dan mengambil hikmahnya				
12.	Saya kecewa kepada Allah karena kehidupan saya tidak seberuntung teman yang lain				
13.	Setiap selesai melakukan sesuatu, saya selalu merenungkannya				
14.	Menurut saya membaca Al-Quran / kitab tidak harus setiap hari				
15.	Saya tetap melaksanakan keputusan rapat, walaupun tidak sesuai dengan keinginan saya				
16.	Saya percaya semua yang ada di bumi merupakan ciptaan Tuhan termasuk kejahatan				
17.	Saat teman mengajak mencontek, saya menolaknya				
18.	Saya akan menghalalkan segala cara agar lulus mata pelajaran				
19.	Saya selalu berperilaku dan berbicara sopan dan santu pada orang tua/ guru/ teman				
20.	Saya berkata “halah” atau “tidak mau” apabila disuruh orang tua saya				
21.	Ketika teman bercerita tentang masalahnya maka timbul dalam diri saya pertanyaan “bagaimana cara membantunya”				
22.	Saya berbohong kepada kedua orang tua saya ketika saya dalam situasi yang mendesak/ terpepet				
23.	Saya menyisihkan uang saku untuk bersedekah yang akibatnya uang jajan saya berkurang				
24.	Saya tidak perlu ikut serta dalam kegiatan organisasi di sekolah atau di masyarakat				
25.	Setiap kejadian yang saya alami, saya yakin dalam hati pasti ada hikmahnya				

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tegoda untuk mengambil uang orang tua atau teman yang tergelak sembarangan				
2.	Saya akan lebih memilih pergi bersama teman – teman tanpa tujuan dibandingkan membantu orang tua dirumah				
3.	Orang tua atau guru mengengkang kebebasan saya				
4.	Menurut saya berada di kantin ketika jam pelajaran kosong adalah hal yang biasa				
5.	Mengabaikan tugas sekolah adalah hal yang biasa				
6.	Saya tidak keberatan apabila diminta mencoba minum minuman keras agar terlihat gaul dan diterima dalam pergaulan				
7.	Saya ingi memaksa teman membelikan makanan ketika uang jajan saya habis				
8.	Menurut saya bertaruh uang dengan teman bukanlah hal yang melanggar hukum				
9.	Menurut saya menggunakan atau memalsukan tanda tangan orang tua merupakan hal yang wajar				
10.	Menurut saya, mengambil alat tulis teman yang tergeletak dimeja bukanlah sebuah kejahatan				
11.	Menyontek adalah hal bisa dilakukan keyika ulangan atau ujian sekolah				
12.	Saya lebih nyaman berkumpul tan tujuan bersama teman teman daripada berkumpul bersama keluarga				
13.	Saya akan membiarkan teman untuk merokok				
14.	Mengobrol tentang hal jorok (porno) dengan teman adalah hal yang menyenangkan				
15.	Saya biasa pergi bersama teman-teman sepulang sekolah tanpa ijin orang tua				
16.	Menurut saya mengikuti upacara bendera 17 Agustus bukanlah hal yang wajib				
17.	Menurut saya remaja yang terlibat dalam tidak asusila (pornografi) adalah hal yang biasa				
18.	Melakukan coret – coret pada bangku atau fasilitas sekolah merupakan hal yang biasa				
19.	Menerobos lampu merah adalah hal yang biasa				
20.	Saya pikir, merawat fasilitas umum bukanlah tanggungjawab saya				
21.	Saya ingin berpelukan / berciuman dengan pacar seperti remaja jaman sekarang				
22.	Berpelukan / berciuman merupakan hal yang biasa dalam pacaran				
23.	Melakukan penyerangan pada sekolah lain demi kesetiaan kawan adalah hal yang biasa				

24.	Saya pernah berfikir untuk terlibat dalam bisnis pornografi karena menghasilkan banyakuang				
25.	Saya akan memukul teman ketika sedang marah				
26.	Saya akan meminta uang secara paksa pada teman sekolah yang usianya lebih muda untuk menunjukkan senioritas				
27.	Pergi nongkrong bersama teman – teman di malam hari adalah hal yang biasa				
28.	Saya ingin mencoba menggunakan narkoba				
29.	Saya ingin menonton video porno				
30.	Menurut saya melakukan tindakan senioritas disekolah merupakan hal yang biasa				
31.	Saya ingin membalas teman yang bermain curang				
32.	Mengebut di jalan raya adalah hal yang biasa				

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	50.2712	27.546	.361	.708
X2	50.4068	28.108	.320	.712
X3	50.1695	28.385	.185	.720
X4	50.6271	29.100	.071	.729
X5	50.2881	29.105	.065	.730
X6	50.5932	27.694	.326	.711
X7	50.2373	26.563	.486	.698
X8	50.2373	27.701	.342	.710
X9	50.2542	27.020	.371	.706
X10	50.3051	26.250	.429	.700
X11	50.3559	26.440	.470	.698
X12	50.2373	26.736	.431	.702
X13	50.3390	28.469	.252	.716
X14	50.5424	27.942	.264	.715
X15	50.3220	28.670	.151	.723
X16	50.1695	28.109	.187	.721
X17	50.6780	28.326	.168	.722
X18	50.1864	27.706	.263	.715
X19	50.1186	28.003	.235	.717
X20	50.3559	28.544	.156	.723
X21	50.1017	28.472	.160	.723
X22	50.6441	28.544	.166	.722
X23	50.3729	28.928	.204	.719
X24	50.1864	28.603	.130	.725
X25	50.1695	26.764	.382	.705

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.618	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	85.3667	48.914	.146	.498
Y2	85.0333	48.168	.339	.484
Y3	84.9167	51.501	-.108	.520
Y4	84.8667	48.829	.220	.493
Y5	85.0000	50.203	.062	.507
Y6	85.6667	49.480	.135	.500
Y7	85.0833	48.383	.283	.488
Y8	84.9167	47.230	.404	.475
Y9	85.8333	51.701	-.125	.524
Y10	85.0000	49.627	.127	.501
Y11	86.1500	51.486	-.101	.527
Y12	84.3500	32.909	.067	.695
Y13	85.1500	48.503	.243	.490
Y14	85.4000	46.922	.457	.471
Y15	84.9667	49.524	.235	.497
Y16	85.2667	50.301	.023	.511
Y17	85.6000	47.736	.337	.481
Y18	84.8167	48.898	.243	.492
Y19	85.9000	51.414	-.095	.527
Y20	84.9667	49.253	.189	.497
Y21	85.6500	47.825	.380	.481
Y22	85.5667	46.962	.480	.471
Y23	85.2667	47.826	.326	.482
Y24	85.7167	48.851	.256	.492
Y25	85.1667	49.429	.166	.498
Y26	85.2833	48.342	.296	.487
Y27	85.2667	49.216	.131	.500
Y28	85.7833	48.851	.310	.490
Y29	85.4000	47.498	.436	.477
Y30	84.9333	48.843	.246	.492
Y31	84.8167	49.576	.150	.500
Y32	84.3833	50.647	.001	.512

Lampiran 4 Deskripsi Subjek Penelitian

No	Nama	Kelas
1	NS	X1-S4
2	PSM	XI-S4
3	REM	XI-S4
4	NK	XI-S4
5	AJK	XI-S4
7	FDW	XI-S2
8	ZM	XI-A4
9	SIN	XI-A4
10	NKK	XI-A4
11	NV	XI-S5
12	MY	XI-S1
13	AWS	XI-S1
14	SDS	XI-S2
15	NA	XI-A2
16	MFA	XI-A2
17	GPP	XI-S1
18	CBH	XI-S1
19	FKS	XI-S2
20	DNI	XI-S2
21	AFP	XI-A4
22	AAR	XI-A4
23	SPN	XI-S5
24	ER	XI-S5
25	FAN	XI-A3
26	AFY	XI-S4
27	NJW	XI-A4
28	DAP	XI-A4
29	SNN	XI-S6
30	MMZ	XI-S6
31	GDMZ	XI-S3
32	RDP	XI-S3
33	YSM	XI-S4
34	MRE	XI-S4
35	MAN	XI-S2
36	MMI	X1-S2
37	AAH	XI-A4
38	INF	XI-S1
39	PF	XI-S1
40	IGA	XI-S1

41	NZL	XI-S2
42	ZAA	XI-S2
43	SNS	XI-S3
44	LRD	XI-A4
45	ANM	XI-S3
46	ADY	XI-S4
47	Novanda akbar	XI-A2
48	ADITYA PRAMUDYA	XI-A5
49	DHEANITA PUTRI	XI-A1
50	SABRINA SALSABILAH	XI-A4
51	M.IVAN	XI-S5
52	RISKI RICHARDANIA	XI-S1
53	M.JOE PRATAMA	XI-S5
	NOVAN AGUS P	XI-A1
55	ADAM BYZANTIUM	XI-A5
56	HARDINE AYU	XI-S3
57	RIZQI ARWIDI	XI-S5
58	MOHAMMAD LUTFI	XI-A5
59	SINTIA PUSPITA SARI	XI-A1
60	VIRA AMELIA	XI-S5
61	PUTRI AMALIATUS	XI-S5
62	ZAYYANE DZAKIRATIN	XI-A4
63	NOVI KURNIA SARI	XI-A3
64	AHMAD HADI MUSTOFA	XI-S5
65	AHMAD FARUL	XI-A3
66	M.HARI	XI-A3
67	BILDY SATRIA	XI-S5
68	DWI OKTAVIA	XI-A1
69	HENY PRAMDA	XI-A1
70	YOEL PANDA POTAN	XI-A5
71	YULIA SAFIRA	XI-S4
72	NABILA DWI P	XI-A5
73	AROFA SARDIO	XI-S5
74	SNOFIE FRIDAY	XI-A5
75	KAMIELA CHOULINTANG	XI-A5
76	ELSE SINTA	XI-A3
77	TITIN DWI	XI-A2
78	RISLAKHATUN	XI-A5
79	RIZHA FAYZHARA	XI-A5
80	M.YANUAR	XI-S4
81	M.RIZKY LIPPO	XI-S5

82	ANGELINA M	XI-A1
83	BENING	XI-A5
84	DELFINE	XI-S4
85	MELISA	XI-A3
86	STEVANIE	XI-S5
87	QONITA VENI	XI-A5
88	DIFFA ARUNG	XI-A4
89	M.ABYAN	XI-S5
90	SITI	XI-A5
91	DINDA ARIYANTI	XI-S5
92	ELZA DWI	XI-S4
93	RHAMADHANI DWY	XI-A1
94	IDA RACHMATIKA	XI-S5
95	MAULANA FIPO	XI-S2
96	DHARMA P	XI-A2
97	RACHMADIO S	XI-A1
98	BAYU GILANG P.P	XI-A4
99	ELVIANA EKA A	XI-A4
100	M.MUGNI LABIB	XI-S3
101	SYAFIRA S.P	XI-A1
102	NUR ILMIYAH WAHYUNI	XI-A2
103	DINO O.R	XI-S4
104	RAUL	XI-S5
105	RAFLI	XI-S3
106	M.ALFIAN	XI-S4
107	RENDY	XI-S5
108	VINNA AMALIA	XI-A4
109	BIMA RIZKI	XI-S2
110	NISRINA SYIFA	XI-A4
111	ALLYA QURROTU	XI-A1

Lampiran 5 Tabulasi Data

Kecerdasan Spiritual

1	2	3	6	7	8	9	10	11	12	13	14	16	18	19	20	23	25	Total X
2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	41
2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	39
2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	1	3	3	2	2	2	2	41
2	2	3	2	1	2	4	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	2	42
2	2	3	2	2	2	2	1	2	1	3	1	2	1	2	2	2	2	34
3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	41
2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	4	2	2	2	2	40
3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	38
2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	2	1	2	1	2	1	1	1	32
3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	44
2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	42
2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	42
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	39
2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	3	2	2	2	1	35
1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	4	2	2	2	2	1	28
2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	2	1	2	3	35
3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	41
2	1	3	2	3	2	1	3	2	2	3	2	3	2	2	1	1	3	38
3	2	2	2	2	2	1	2	1	3	3	2	2	2	1	2	2	3	37
3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3	3	42
2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	34
3	3	1	1	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	1	3	2	2	37
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	1	35
1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	4	3	2	2	36
2	1	2	2	1	2	2	3	2	3	2	1	2	2	3	2	2	2	36
2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	32

1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	3	3	1	2	33
2	1	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	36
2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	39
2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	40
2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	42
3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	1	3	2	2	2	40
2	2	2	2	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	38
1	2	3	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	28
2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	34
2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	3	3	2	1	2	2	39
2	1	2	1	2	2	3	1	2	1	2	1	2	2	3	2	2	3	34
2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	1	2	3	40
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	39
3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	42
2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	31
2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	31
2	2	2	2	3	3	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	41
2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	42
2	2	1	3	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	30
1	2	2	1	2	3	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	30
3	3	2	1	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	43
3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	46
3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	48
3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	1	2	2	3	1	3	3	43
2	2	2	1	3	2	3	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	38
2	3	2	1	3	3	3	3	3	2	2	1	1	2	3	3	2	3	42
2	1	2	1	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	31
2	2	3	1	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	39
2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	2	3	48
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	35

2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	42
2	2	2	1	3	3	3	2	3	2	3	2	1	2	3	3	3	3	43
2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	43
2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	43
2	2	3	3	3	3	1	3	2	2	3	2	1	3	3	2	2	3	43
2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	36
2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	32
3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	38
3	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	1	1	3	3	2	2	2	38
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	37
2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	32
2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	32
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	40
3	1	3	1	2	3	2	1	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	37
2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	26
1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	30
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	53
2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	34
2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	33
2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	41
2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	36
2	3	2	1	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	38
1	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	1	1	3	3	2	3	42
2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	3	1	2	1	2	2	2	3	37
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	36
3	3	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	3	3	2	3	39
2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	1	3	2	1	2	3	36
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	36
2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	3	3	2	3	39
2	2	2	1	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	39

3	3	2	1	2	3	2	3	3	3	2	1	1	2	3	2	2	2	40
1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	3	2	2	39
2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	37
3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	40
3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	43
3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	1	3	41
3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	39
2	1	1	1	2	2	2	3	2	2	2	1	1	1	2	3	2	1	31
2	3	2	3	2	2	2	1	1	2	3	2	1	2	2	2	3	2	37
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	3	37
2	1	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	34
2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	3	3	2	3	38
3	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	33
3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	1	2	2	2	3	38
2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	46
2	1	2	1	3	1	2	2	3	1	3	1	3	2	3	1	1	3	35
1	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	33
2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	38
2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	35
2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	35
2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	36
2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	38
3	2	1	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	43
2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	2	1	2	3	3	2	2	36
2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	42

Kenakalan Remaja

	2	4	7	8	12	13	14	15	17	18	21	22	23	24	26	28	29	30	Total Y
	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	2	2	2	2	3	2	2	2	43
	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54
	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	4	2	3	2	3	3	52
	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	53
	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	47
	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	48
	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	2	2	1	3	2	2	3	44
	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54
	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	3	2	3	4	52
	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	52
	3	1	1	3	3	1	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	43
	2	3	3	3	3	1	1	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	44
	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	48
	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	48
	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	49
	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	46
	3	3	3	4	4	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	46
	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	4	2	4	2	3	4	55
	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	45
	3	3	2	4	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	4	52
	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85
	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	55
	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	60
	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	2	3	3	52
	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	49
	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	52
	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55
	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	2	3	2	2	2	3	4	49

3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	48
3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	46
3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	46
3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	45
3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	2	3	2	2	2	3	51
4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	3	3	58
3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	4	54
4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	56
2	4	3	4	4	3	2	4	2	4	2	2	2	3	3	2	2	4	52
3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	4	48
2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	45
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	48
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55
4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	2	3	3	54
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	45
3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	45
3	3	3	4	3	2	2	4	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	53
3	4	3	2	3	3	3	4	2	4	3	2	2	3	2	2	3	3	51
3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	2	2	2	2	2	51
2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	47
2	4	4	3	2	3	2	3	2	4	4	4	4	3	2	2	2	3	53
2	3	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	45
2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	38
3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	50
2	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	3	4	2	2	2	2	3	50
3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	4	2	2	2	2	2	3	51
3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	43
3	2	3	2	4	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	4	2	47
3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	45
2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	4	2	3	48

2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	46
3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	2	2	2	3	3	49
3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	44
3	3	2	2	4	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	44
3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	2	2	2	4	58
2	4	2	3	4	4	4	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	51
2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2	4	53
2	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	52
3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	49
2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	48
3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	44
2	2	3	2	3	4	2	4	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	45
2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	45
2	4	3	3	4	4	3	4	2	4	2	3	3	4	2	2	2	3	54
2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	44
2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	47
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	53
3	4	2	2	3	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	3	44
3	4	3	2	3	4	2	4	2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	49
2	4	3	2	3	4	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	3	46
3	4	4	3	3	3	4	4	2	4	2	2	2	2	3	2	2	3	52
3	4	2	3	3	4	2	4	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	54
2	4	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	46
3	3	3	3	2	4	3	4	2	3	2	2	2	2	4	2	2	4	50
2	4	2	2	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	52
3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	50
2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	44
3	4	3	3	4	3	3	4	2	4	3	3	3	2	3	2	3	4	56
3	2	3	3	3	3	2	4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	46
2	4	2	2	3	3	2	4	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	47

3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	47
3	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	56
2	3	2	2	3	2	2	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2	43	
2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	44	
3	4	2	2	3	4	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	46	
3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	47	
3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	2	2	2	2	3	2	2	48	
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	46	
3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	2	56	
2	4	2	3	4	4	3	4	2	3	2	2	3	2	2	2	3	50	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	52	
3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	2	44	
3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	45	
3	4	4	2	3	3	4	2	2	3	3	4	2	2	3	2	4	53	
2	4	4	4	4	3	2	4	2	4	3	4	2	2	3	2	3	55	
3	3	2	3	4	4	3	4	2	3	3	4	2	2	3	2	3	54	
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	53	
2	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	53	
2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	48	
4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	2	4	2	2	60	
2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	43	
3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	47	
2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	44	

Lampiran 6 Uji Asumsi

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Predicted Value
N		111
Normal Parameters ^a	Mean	37.8198198
	Std. Deviation	1.63737828
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		1.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.139

a. Test distribution is Normal.

Uji Linieritas

ANOVA Table

			df	F	Sig.
<i>Kecerdasan Spritual * Kenakalan Remaja</i>	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined) Linearity</i>	17	2.167	.010
		<i>Deviation from Linearity</i>	1	16.777	.000
			16	1.254	.244
	<i>Within Groups</i>		93		
	<i>Total</i>		110		

Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenakalan Remaja	111	38.00	85.00	49.5135	5.51175
Kecerdasan Spritual	111	26.00	53.00	37.8198	4.55511
Valid N (listwise)	111				

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Kecerdasan Spritual	111	27.00	26.00	53.00	4198.00	37.8198	.43235	4.55511	20.749
Valid N (listwise)	111								

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Kenakalan Remaja	111	47.00	38.00	85.00	5496.00	49.5135	.52315	5.51175	30.379
Valid N (listwise)	111								

Hasil Uji Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Statistics

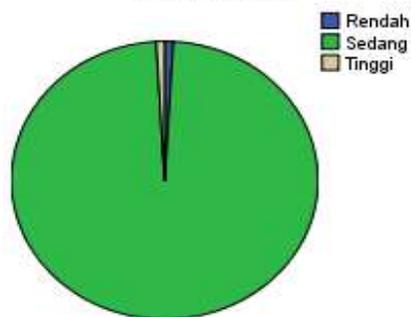
XKategori

N	Valid	111
	Missing	0

XKategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	.9	.9	.9
	Sedang	109	98.2	98.2	99.1
	Tinggi	1	.9	.9	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

XKategori



Hasil Uji Kategorisasi Kenakalan Remaja

Statistics

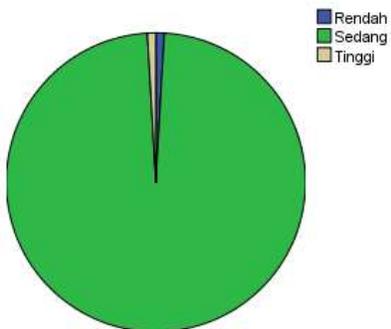
YKategori

N	Valid	111
	Missing	0

Ykategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	.9	.9	.9
	Sedang	109	98.2	98.2	99.1
	Tinggi	1	.9	.9	100.0
Total		111	100.0	100.0	

YKategori



Hasil Uji Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.352 ^a	.124	.116	5.115

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	294.911	1	294.911	16.174	.000 ^a
	Residual	1987.486	109	18.234		
	Total	2282.396	110			

a. Predictors: (Constant), kecerdasan spiritual

b. Dependent Variable: kenakalan remaja

